

**STUDI TENTANG TATA RIAS PENGANTIN DAYAK NGAJU DAERAH
KALIMANTAN TENGAH**

NUR FAJRINA A

5535127635



*Building
Future
Leaders*

**Skripsi Ini Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TATA RIAS

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

NAMA DOSEN
Dosen Pembimbing Materi

TANDA TANGAN

TANGGAL

Dr. Jenny Sista Siregar, M. Hum
NIP. 19720320 200501 2 001



14/2 2017

Dosen Pembimbing Metodologi

Dra. Harsuyanti R. Lubis, M. Hum
NIP. 19580209 198210 2 001



14/02-2017

PENGESAHAN PANITIAN UJIAN SKRIPSI

NAMA DOSEN
Ketua Penguji

TANDA TANGAN

TANGGAL

Dr. Sitti Nursetiawati
NIP. 19590902 198303 2 001



13-02-2017

Penguji I

Sri Irtawidjajanti, M.Pd
NIP. 19700927 200212 2 001



14/2 2017

Penguji II

Nurul Hidayah, M.Pd
NIP. 19830927 200812 2 001



14-02-2017

Tanggal Lulus: 08 Febuari 2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang didiami oleh berbagai suku bangsa. Setiap suku bangsa ini memiliki kebudayaan masing-masing sebagaimana tercermin dalam bahasa, adat istiadat, kepercayaan, pemukiman, kesenian, dan berbagai upacara adat. Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya.

Kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik yang sangat erat dengan agama atau sistem kepercayaan. Kebudayaan suatu masyarakat atau bangsa sering melahirkan suatu agama atau system kepercayaan tertentu. Sebaliknya suatu system budaya yang berlaku di suatu tempat merupakan manifestasi dari system budaya yang berlaku atau paling tidak ada kesesuaian dengan system nilai yang dianut oleh penduduk yang bersangkutan.

Sebagai penerus bangsa kita harus mulai sejak dini menyadari pentingnya melestarikan budaya bangsa sendiri. Semakin kita mengenal budaya kita tentunya kita akan semakin cinta dan bangga dengan budaya kita.

Kalimantan Tengah merupakan salah satu dari provinsi-provinsi Republik Indonesia yang terletak di pulau Kalimantan. Propinsi Kalimantan Tengah terdiri dari lima kabupaten, yaitu: Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Kapuas, Barito Utara, dan Barito Selatan. Luas seluruh wilayah Kalimantan Tengah adalah 152.600 Km², sebagian besar penduduknya terdiri dari suku Dayak, yang terdiri atas beberapa

sub suku bangsa seperti Ngaju, Ot Danum, Ma'anyan, Ot Siang, Lawangan, Katingan, dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1997: 119).

Di Kalimantan Tengah terdapat beberapa upacara adat perkawinan suku Dayak dan Melayu yaitu:

1. Upacara Adat Pengantin “Tabuyan” Kabupaten Barito Utara
2. Upacara Adat Pengantin Dusun “Pa’adu Bokas” Kabupaten Barito Selatan
3. Upacara Adat Pengantin Ma’anyan “Ngamuan Gunung Perak” Kabupaten Barito Selatan
4. Upacara Adat Pengantin “Pangkalima Perang” Kabupaten KotaWaringin Timur
5. Upacara Adat Pengantin “Bawi Kuwu” Kabupaten KotaWaringin Timur
6. Upacara Adat Pengantin “Dayak Ngaju” Kabupaten Kapuas
7. Upacara Adat Pengantin “Mandai” Kalimantan Tengah
8. Upacara Adat Pengantin “Melayu” Kabupaten KotaWaringin Barat

Tata rias pengantin dari suku bangsa maupun Indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan modernisasi di seluruh negeri. Perkembangan kebudayaan di setiap daerah pun berbeda dengan daerah lainnya. Perkembangan ini tentunya tetap di dasari atas adat istiadat daerah masing-masing dan tidak meninggalkan ciri khas daerah yang bersangkutan.

Budaya daerah merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting

bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Di samping itu, budaya daerah merupakan kekayaan intelektual dan cultural sebagai aset budaya dan bagian dari warisan budaya yang perlu di lestarikan. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya mengandung banyak nilai yang menjadikan budaya daerah sebagai aset budaya yang dapat di lestarikan, di adaptasi, atau di kembangkan lebih jauh.

Walaupun tidak mudah untuk mempertahankan suatu bangsa, tetapi seharusnya dari kesulitan itu harus dijadikan acuan dan target dalam mempertahankan budaya kita sendiri yang akhirnya akan memiliki dampak positif :

1. Semakin majunya budaya bangsa
2. Memiliki eksistensi budaya yang semakin tinggi di masyarakat
3. Dapat membanggakan negara dengan mengapresiasi budaya sendiri
4. Bangga karena budaya lokal adalah suatu identitas dan kehormatan suatu bangsa
5. Dapat mempertahankan ketahanan budaya sendiri terhadap pengaruh budaya luar.

Suku Dayak merupakan salah satu suku yang memiliki keanekaragaman budaya yang sangat unik. Hal ini menarik perhatian penulis untuk lebih memperdalam pengetahuan tentang kebudayaan pengantin suku Dayak ini. Suku Dayak sendiri mempunyai banyak kelompok-kelompok yang masing-masing mempunyai ciri khas yang berbeda satu dengan yang lainnya,

Dari sekian banyak kebudayaan dan adat istiadat di Indonesia belum semuanya kita ketahui, seperti halnya upacara perkawinan. Upacara adat yang sampai saat ini terus berkembang di masyarakat Indonesia adalah upacara perkawinan. Hampir disemua wilayah Indonesia memiliki upacara perkawinannya masing-masing sesuai dengan adat istiadat daerahnya. Seperti halnya suku Dayak memiliki upacara

adat perkawinan yang berbeda diantara suku Dayak di daerah satu dengan yang lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang akan di teliti sebagai berikut :

1. Bagaimanakah sejarah Tata Rias Pengantin suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah?
2. Bentuk tata rias pengantin suku Dayak Ngaju saat ini meliputi busana, dan asesoris lainnya.
3. Apakah yang menjadi ciri khas dari Tata Rias Pengantin suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah?

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka masalah dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah yang menjadi bentuk dan ciri khas dari Tata Rias Pengantin Dayak Ngaju daerah Kalimantan Tengah?”

D. Tujuan Penelitian

Dengan penelitian ini penulis memiliki beberapa tujuan. Di antaranya:

1. Memelihara kebudayaan nasional, termasuk di dalamnya usaha-usaha penggalian, pemupukan kebudayaan daerah, serta tradisi dan sejarah daerah yang kesemuanya untuk diwariskan kepada generasi muda.
2. Melestarikan warisan budaya bangsa, termasuk di dalamnya usaha-usaha penelitian, pendokumentasian, dan penerbitan karya-karya seni daerah sebagai usaha dalam pembinaan ketahanan nasional.
3. Membina persatuan dan kesatuan bangsa dalam rangka memperkuat kepribadian bangsa.

E. Kegunaan Penelitian

Untuk mencapai syarat gelar sarjana di bidang akademis, penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Mendapatkan data yang objektif langsung dari narasumber yang mengetahui secara langsung tentang Tata Rias Pengantin Dayak Ngaju Kalimantan Tengah
2. Memperkenalkan kepada masyarakat tentang Tata Rias Pengantin Dayak Ngaju daerah Kalimantan Tengah, karena belum banyak yang tahu tentang sejarah, bentuk tata rias wajah dan rambut, tata busana, dan aksesoris dari Pengantin Dayak Ngaju.
3. Menggugah para penata rias pengantin khususnya di Kalimantan Tengah untuk lebih memperkenalkan Tata Rias Pengantin Dayak Ngaju sebagai salah satu usaha untuk melestarikan kebudayaan daerah Kalimantan Tengah.

4. Sebagai tambahan informasi ilmiah yang bermanfaat bagi mahasiswa jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Fakultas Teknik di Universitas Negeri Jakarta.

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIS

A. Deskripsi Teoritis

1. Hakikat Studi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi. Adapun peneliti menggunakan bentuk penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena atau peristiwa yang terjadi pada Suku Dayak Ngaju di daerah Kalimantan Tengah.

Studi merupakan metode penelitian dalam ilmu sosial terhadap suatu keadaan atau kejadian. Studi menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasilnya.

Dari definisi tentang studi tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa studi merupakan suatu aktivitas atau kegiatan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan kepastian informasi.

Dengan demikian tata rias pengantin adat yaitu mencerminkan pandangan hidup masyarakatnya terhadap makna hakiki suatu perkawinan antara pria dan wanita yang menjalin kelestarian hidup manusia dan dilakukan secara turun temurun sehingga menjadi suatu kebiasaan atau adat dari suatu daerah tertentu.

Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan analisis seperti: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar dan dokumen, (2)

sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar belakang atau konteksnya masing-masing dengan maksud memahami berbagai kaitan yang ada diantara variabel-variabelnya.

Dengan demikian maksud penelitian ini secara keseluruhan adalah bagaimana menganalisis, mengamati dan meneliti suatu rangkaian Tata Rias Pengantin Suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

2. Hakikat Tata Rias Pengantin Secara Umum

Hakikat (haqiqat) adalah kata benda yang berarti intisari atau kebenaran, atau kenyataan yang sebenarnya. Kata ini berasal dari kata pokok hak (al-Haq), yang berarti memiliki (kepunyaan) atau benar (kebenaran).

Tata rias adalah pengaturan susunan hiasan terhadap objek yang akan dipertunjukkan. Sedangkan pengantin adalah orang yang sedang melangsungkan pernikahan. Hakikat tata rias pengantin berarti kebenaran makna dari tata rias pengantin yang sesungguhnya.

Sebagian besar masyarakat Indonesia, pernikahan dipandang sebagai peristiwa yang besar dan penting. Mempelai pengantin biasanya ditampilkan dengan gaya dan tradisi masing-masing daerah sesuai dengan ciri khas yang berbeda-beda. Berkaitan dengan hal tersebut penata rias pengantin diharapkan dapat mengetahui adat istiadat/upacara adat yang penuh dengan makna dan nilai-nilai budaya masing-masing (Andiyanto, 2012: 150).

Beberapa komponen yang mutlak untuk dapat disebut sebagai tata rias pengantin ialah tata rias wajah, tata rias rambut, tata busana, dan aksesoris.

Komponen tata rias pengantin tradisional dan modern tentu berbeda, dimana tata rias pengantin tradisional tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi yang tetap ada dan merupakan ciri khas dari masing-masing daerah karena khas daerah merupakan pola yang sudah baku dan tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman dan teknologi, sebab ciri khas daerah adalah perwujudan dari budaya yang harus dilestarikan sepanjang masa.

3. Wilayah Propinsi Kalimantan Tengah

3.1 Luas Wilayah dan Administrasi Pemerintahan

Kalimantan Tengah adalah salah satu dari propinsi-propinsi Republik Indonesia yang terletak di pulau Kalimantan Indonesia. Kalimantan Tengah terdiri dari lima kabupaten, yaitu: Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Kapuas, Barito Utara, dan Barito Selatan. Luas seluruh wilayah Kalimantan Tengah adalah 152.600 Km² , sebagian besar penduduknya terdiri dari orang Dayak, yang terbagi atas beberapa suku bangsa seperti Ngaju, Ot Danum, Ma'anyan, Ot Siang, Lawangan, Katingan. Secara geografis propinsi Kalimantan Tengah terletak pada garis khatulistiwa dan koordinat 045 LU – 048 LS dan 110 – 135 BT` (Koentjaraningrat, 1997: 118).

Sejak tahun 2004 daerah administrasi pemerintahan di Propinsi Kalimantan Tengah dari 6 daerah administrasi menjadi 14 dan dihapuskannya daerah administrasi pembantu bupati. Dengan demikian di Propinsi Kalimantan Tengah terdapat 1 Kotamadya dan 13 Kabupaten yaitu:

1. Kotamadya Palangkaraya

2. Kabupaten Kotawaringin Timur
3. Kabupaten Seruyan
4. Kabupaten Katingan
5. Kabupaten Kotawaringin Barat
6. Kabupaten Lamandau
7. Kabupaten Sukamara
8. Kabupaten Kapuas
9. Kabupaten Pulang Pisau
10. Kabupaten Gunung Mas
11. Kabupaten Barito Selatan
12. Kabupaten Barito Timur
13. Kabupaten Barito Utara
14. Kabupaten Murung Raya

4. Masyarakat Dayak Ngaju

Penduduk Kalimantan Tengah biasanya disebut dengan istilah Dayak. Pemakaian istilah Dayak pertama-tama diperkenalkan oleh Haderland. Dari istilah kata Dayak berasal dari bahasa Dayak Ngaju yang berarti “gemuk pendek”. Namun dalam kenyataannya kita tahu bahwa pada umumnya orang Dayak tidak gemuk dan tidak pendek.

Mengenai asal-usul suku Dayak yang berasal dari Hindu Kaharingan bahwa suku Dayak berasal dari langit ke tujuh, tapi ada juga yang mengatakan bahwa suku Dayak berasal dari Proto Melayu. Menurut kepercayaan orang Dayak yang berasal

dari Hindu Kaharingan bahwa suku Dayak berasal dari langit ke tujuh yang diturunkan oleh Ranying Hattala langit yang dalam Bahasa Indonesia disebut Allah.

Orang-orang Dayak yang diturunkan ditempat-tempat ini melakukan perkawinan satu sama lainnya dan berkembang biak menempati diseluruh Kalimantan. Hasil dari perkawinan ini menurunkan keturunan orang-orang Dayak yang merupakan penduduk asli Kalimantan Tengah.

Salah satu masalah yang erat berkaitan dengan sejarah masyarakat Dayak adalah masalah “tradisi lisan sebagai sejarah”. Ungkapan tradisi lisan diterapkan baik untuk menunjukkan kepada suatu proses maupun kepada hasil-hasilnya (JJ. Kusni, 1994: 24).

Menurut Tjilik Riwut:

“Penyelidikan mengenai suku Dayak ini sangat mengalami kesukaran-kesukaran karena orang Dayak tidak mempunyai tulisan dan tidak meninggalkan bekas-bekas yang berguna untuk penyelidikan oleh generasi muda tentang suku itu sendiri. Paling-paling hanyalah pembicaraan dari mulut ke mulut, dari orang tua kepada anak cucunya.”

5. Tata Rias Pengantin Dayak Ngaju Daerah Kalimantan Tengah

5.1 Tata Rias Rambut Pengantin Dayak Ngaju Kalimantan Tengah

Tata rias rambut menurut Tien Santoso adalah suatu upaya membentuk rambut sesuai dengan tema atau adat, baik langsung maupun dengan penambahan hair piece, yang dibentuk secara simetris atau asimetris diatas kepala atau dibelakang kepala yang disesuaikan dengan proporsi wajah dan bentuk. Penataan dalam arti sempit adalah tindakan memperindah bentuk rambut sebagai tahap akhir, sedangkan dalam arti luas pada umumnya tindakan tersebut dapat berupa penyisiran,

penyanggulan, dan penempatan berbagai hiasan rambut baik secara sendiri-sendiri maupun sebagai satu keseluruhan.

Tata rambut pengantin perlu penanganan yang khusus dan hendaklah dicermati secara hati-hati agar hasil penataan menambah tampilan kecantikan pengantin, hampir dalam semua kebudayaan. Dari keterangan diatas maka dapat disimpulkan sementara bahwa upaya manusia untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan tata rias suku Dayak Kalimantan Tengah masih tetap mempunyai nilai-nilai yang dapat diterima oleh penata rias, walaupun disana sini diadakan tambahan inovasi baru namun tetap tidak meninggalkan akar budayanya.

5.1.1 Tata rias rambut wanita Pengantin Dayak Ngaju Kalimantan Tengah terdiri dari:

A. Sanggul Jambul Kondo bentuk sanggul menyerupai angka delapan melintang memakai cemara.

B. Assesoris rambut terdiri dari:

- 1) Batang Pohon 1 buah,
- 2) Melati burai 2 rantai ukuran panjang masing-masing 30cm,
- 3) Mayang pinang 2 rantai ukuran panjang masing-masing 15-20cm,
- 4) Surui 1 buah,
- 5) Tusuk Konde 4 buah.

Pada tata rias rambut Pengantin Dayak Ngaju Kalimantan Tengah menggunakan sanggul Jambul Kondo, dimana sanggul dibentuk menyerupai angka

delapan. Dipasangkan cemara yang di ikat di tali rambut. Kemudian dipasang tusuk konde berbentuk uang. Bagian atas sanggul dipasang mayang pinang dan pangkal mayang pinang ditutup dengan melati burai. Diatas sanggul dipasang kembang goyang dan seluruh hiasan sanggul. Cara membuat sanggul Jambul Kondo:

- 1) Rambut disisir rapih, lalu diikat untuk dijadikan satu di bagian belakang kepala.



- 2) Pertama 2/3 bagian rambut disasak rapi, sisanya dibagian belakang diikat rapi.

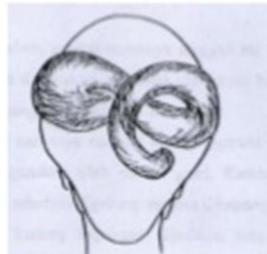


- 3) Sasakan sedikit tidak terlalu tinggi, disesuaikan dengan bentuk wajah dan kepala.
- 4) Sasakan dirapikan seperti biasa, bagian tengah disisakan dibagian kanan dijepit rapi.

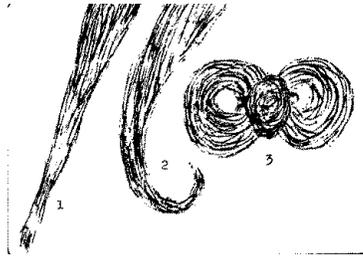
- 5) Cemara diikat pada pengikat tali rambut, disemprot hair spray, dirapihkan sampai ke bawah.



- 6) Mulailah melipat cemara ke arah kanan, keatas, lalu putar tengah-tengah kemudian lipatkan cemara ke arah kiri kembali ke atas dengan bagian ujung di tengah-tengah.

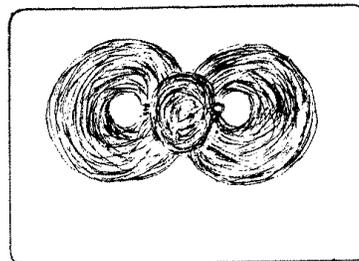


- 7) Masukkan ujung rambut kedalam dengan rapi dan kuat, tusukkan harnal keliling dengan kuat dan tidak kelihatan.
- 8) Terakhir ambil rambut bagian tengah rapikan dengan hair spray meruncing, dengan perlahan-lahan masukan seluruh rambut tersebut ke bawah cemara disebelah kiri.



Gambar 2.1
 Cara membuat sanggul Jambul Kondo
 Sumber : Arti Perlambang dan Tata Rias Pengantin Dayak Dalam
 Menanamkan Nilai Budaya Provinsi Kalimantan Tengah
 Pengarang/Peneliti : Hernimus Salundik Hinting
 Tahun : 1998

- 9) Pasangkan harnet supaya lebih rapih sebelum memasukkan rambut bagian atas tadi.
- 10) Sanggul selalu berbentuk bulat.



Gambar 2.2
 Sanggul Jambul Kondo
 Sumber : Arti Perlambang dan Tata Rias Pengantin Dayak Dalam
 Menanamkan Nilai Budaya Provinsi Kalimantan Tengah
 Pengarang/Peneliti : Hernimus Salundik Hinting
 Tahun : 1998

- 11) Supaya memperindah dipasang tusuk konde emas berbentuk uang (zaman dulu). Sekarang lebih bebas bentuknya dan banyak berganti dengan imitasi hiasan modern.

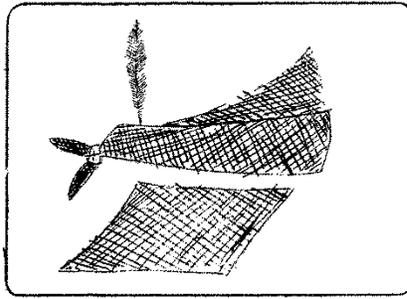
- 12) Bagian bawah sanggul sebelah kiri dan kanan, dipasang mayang pinang yang menjulur kebawah, berdampingan dengan melati burai.
- 13) Diatas sanggul dipasang batang pohon dan seluruh hiasan-hiasan sanggul disebut; Bulau Pating Sumping Rabia Junjung Bunge, karena pada umumnya zaman duu hiasan-hiasan sanggul terdiri dari emas batang pohon yang bermotif lembar bulu burung tinggang.
- 14) Kemudian pada bagian atas dahi, dipasangkan surui dengan posisi di tengah-tengah dahi.
- 15) Terakhir memasang perhiasan lengkap seperti anting, kalung, gelang, dan cincin.

5.1.2 Tata rias rambut pria Pengantin Dayak Ngaju Kalimantan Tengah terdiri dari:

A. Lawung atau penutup kepala.

Lawung terbuat dari kain dengan warna hitam atau merah. Sedangkan cara memakainya adalah dengan melipatnya lalu di ikatkan dikepala, dan selanjutnya diatas kepala diikatkan satu sampai dua helai bulu burung haruei untuk hiasan kepala.

Pemakaian lawung tidak mengandung suatu makna tertentu tetapi hanya dimaksudkan untuk hiasan belaka dan disamping itu memang merupakan suatu kebiasaan bagi para pria pada zaman dahulu (Hernimus, 1998: 46).



Gambar 2.3

Lawung atau penutup kepala pengantin pria Dayak Ngaju

Sumber : Arti Perlambang dan Tata Rias Pengantin Dayak Dalam Menanamkan Nilai Budaya Provinsi Kalimantan Tengah

Pengarang/Peneliti : Hernimus Salundik Hinting

Tahun : 1998

B. Bulu burung Haruei

Burung Haruei merupakan salah satu burung yang dianggap keramat oleh suku Dayak Ngaju, dalam tata rias pengantin suku Dayak Ngaju, pengantin pria dan wanita memakai bulu burung ini sebagai hiasan atau aksesoris pada tata rias rambutnya. Dimana bulu burung ini mempunyai makna yang sakral bagi suku Dayak Ngaju dari jaman dahulu.



Gambar 2.4

Bulu Burung Haruei

Sumber : Dokumentasi Pribadi Rosi Andreas

Tahun : 2015

5.2 Tata Busana Pengantin Dayak Ngaju Kalimantan Tengah

Busana dalam kehidupan merupakan suatu kebutuhan setelah kebutuhan akan makanan dan perumahan, hal ini dikarenakan pakaian mempunyai fungsi sebagai berikut (Rosmy, 1976: 1-2):

1. Dapat melindungi tubuh dari udara panas, dingin, atau gangguan binatang-binatang dan benda tajam
2. Sebagai pemenuhan rasa kesusilaan
3. Sebagai hiasan agar kelihatan lebih indah

Tata busana adalah menata busana mengatur kembali komposisi serta perpaduan makna-makna simbolik, warna, dan sistematika cara mengenakan masing-masing jenis pakaian dan perlengkapannya yang telah ada atau lebih terencana menurut aslinya tanpa meninggalkan nilai-nilai dan latar belakang tradisi rancangan itu sendiri (Rosmy, 1976: 20). Berdasarkan pengertian diatas maka tata busana pengantin dirancang dengan motif, warna, model, *ornament* serta tata cara pemakaiannya mengandung makna yang simbolik sesuai dengan adat istiadat daerah tersebut.

Pada dasarnya perkembangan busana pengantin sudah banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, Barat, Jawa, Melayu dan Banjar namun ciri khas tetap dipertahankan dalam upaya melestarikan budaya suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

5.2.1 Busana Pengantin Wanita

Busana wanita Pengantin Dayak Ngaju Kalimantan Tengah terdiri dari:

- a. Menggunakan baju kurung Lantang Timpung dengan ciri khas blus bagian belakang lebih panjang 8-10 cm dari bagian depan. Baju kurung ini terbuat dari bahan beludru yang sudah diberi payet
- b. Bahan menggunakan 5 warna yakni Baputi (putih), Babilem (hitam), Bahandang (merah), Bahijau (hijau), Bahenda (kuning)
- c. Pakaian bawah mengenakan rok span panjang sampai mata kaki bermotif batang garing yang yang disebut Salui
- d. Menggunakan selop yang tertutup bagian depannya dengan warna yang disesuaikan dengan busananya.

Pada tahun 1998 bagi pengantin wanita, baju yang dikenakan disebut baju “Tantang Bakumpai”, yang berbentuk seperti baju kurung yang berwarna hitam. Pada bagian pinggir, bawah baju serta ujung lengan dihiasi dengan renda berwarna merah. Baju ini terbuat dari kain satin atau semacam kain beludru (Hernimus, 1998: 50).

Sebelum menggunakan baju pengantin berbahan beludru, pengantin Dayak lebih dahulu menggunakan baju pengantin berbentuk kebaya melayu. Bentuk kebaya yang digunakan tidak diubah seperti kebaya pada umumnya, hanya ditambah dengan rompi berlengan pendek yang bermotif pohon batang garing.



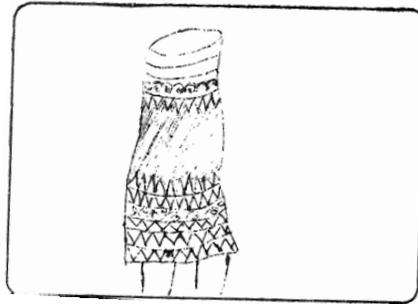
Gambar 2.5

Baju Pengantin Wanita Suku Dayak Ngaju pada Tahun 1998

Sumber : Arti Perlambang dan Tata Rias Pengantin Dayak Dalam Menanamkan Nilai Budaya Provinsi Kalimantan Tengah

Pengarang/Peneliti : Hernimus Salundik Hinting

Tahun : 1998



Gambar 2.6

Bawahan Baju Pengantin Wanita Suku Dayak Ngaju pada Tahun 1998

Sumber : Arti Perlambang dan Tata Rias Pengantin Dayak Dalam Menanamkan Nilai Budaya Provinsi Kalimantan Tengah

Pengarang/Peneliti : Hernimus Salundik Hinting

Tahun : 1998



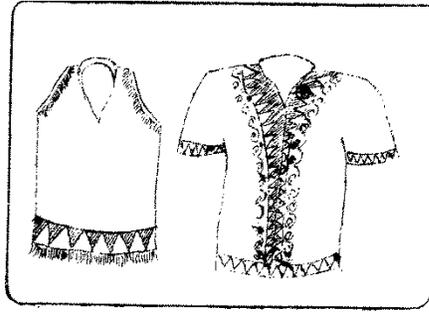
Gambar 2.7
 Busana Wanita Pengantin Dayak Ngaju Tahun 2007
 Sumber : Dokumentasi Pribadi Desfree Immanuel
 Tanggal : 06 Oktober 2007
 Lokasi : Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah

5.2.2 Busana Pengantin Pria

Busana pria Pengantin Dayak Ngaju Kalimantan Tengah terdiri dari :

- a. Baju Teluk Belanga 1 set berpayet
- b. Sangkarut bermotif batang garing (rompi yang dipakai menutupi baju teluk belanga)
- c. Lawung (ikat kepala)
- d. Bulu burung Haruei
- e. Selop tertutup berpayet dengan warna yang sesuai dengan busananya.

Busana bagi pengantin pria pada Tahun 1998, disebut baju “Nakurong”, baju ini berlengan pendek. Pada bagian bawah baju dan bagian lengan terdapat rumbai-rumbai, baju ini masih dilapisi lagi dengan baju luar yang disebut “Sangkarut Tantang” yang bermotif pohon batang garing. Baju luar mau pun dalam berwarna hitam dengan bahan beludru yang sedikit berpayet pada bagian tengah baju (Hernimus, 1998: 49).



Gambar 2.8

Baju Pengantin Pria Suku Dayak Ngaju pada Tahun 1998

Sumber : Arti Perlambang dan Tata Rias Pengantin Dayak Dalam Menanamkan Nilai Budaya Provinsi Kalimantan Tengah

Pengarang/Peneliti : Hernimus Salundik Hinting

Tahun : 1998



Gambar 2.9

Busana Pria Pengantin Dayak Ngaju Tahun 2007
 Sumber : Dokumentasi Pribadi Desfree Immanuel
 Tanggal : 06 Oktober 2007
 Lokasi : Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah

5.3 Assesoris Pengantin Dayak Ngaju Kalimantan Tengah

Assesoris merupakan perhiasan tambahan yang dapat memperindah seseorang. Assesoris pengantin tidak jauh dari symbol-simbol daerah tersebut yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat daerah tersebut.

5.3.1 Assesoris Wanita Pengantin Dayak Ngaju

Assesoris pengantin wanita lengkap dengan anting, kalung, gelang, dan cincin. Anting yang digunakan disebut suwang bulau. Mengenakan gelang susun

(santagi susun 3), gelang keroncong yang besar dan tidak ditentukan jumlahnya. Dan satu buah cincin.

- a. Perhiasan kepala terdiri dari 1 buah batang pohon, melati burai 2 rantai, mayang pinang 2 rantai, surui 1 buah dan tusuk konde uang 4 buah.
- b. Anting-anting yang disebut Suwang Bulau
- c. Santagi 3 susun (kalung bersusun 3)
- d. Gelang keroncong
- e. Cincin

5.3.2 Assesoris Pria Pengantin Dayak Ngaju

Assesoris pria Pengantin Dayak Ngaju Kalimantan Tengah terdiri dari :

- a. Lawung
- b. Bulu burung Haruei

6 Motif Pohon Batang Garing Sebagai Ciri Khas Pengantin Dayak Ngaju Kalimantan Tengah

6.1 Asal-usul Pohon Batang Garing

Suku Dayak Ngaju memahami dunianya melalui pemaknaan terhadap Pohon Batang Garing atau yang biasa disebut masyarakat Dayak dengan pohon kehidupan. Pohon ini di yakini diturunkan langsung oleh Tuhan Dayak Ngaju yang bernama “Ranying Hatalla Langit” . Di ceritakan bahwa Ranying Hatalla Langit menciptakan 2 pohon yang berbuah dan berdaun emas, berlian, dan permata.



Gambar 2.10

Pohon Batang Garing

Sumber : Senjata Tradisional dan Pakaian Adat Dayak Kalimantan Tengah

Pengarang/Peneliti : Kusni Sulang

Tahun : 2013



Gambar 2.11

Motif Pohon Batang Garing Suku Dayak Ngaju

Sumber : Dokumentasi Pribadi Desfree Immanuel

Tanggal : 07 July 2014

Lokasi : Pesisir Sungai Kahayan, Kalimantan Tengah



Gambar 2.11
 Motif Pohon Batang Garing pada Pakaian Pengantin Dayak Ngaju
 Sumber : Dokumentasi Pribadi Neny Novita Mihing
 Tanggal : 24 Agustus 2013
 Lokasi : Pesisir Sungai Kahayan, Kalimantan Tengah

Pohon Batang Garing berbentuk tombak, menunjuk ke atas yang melambangkan pengabdian untuk Tuhannya. Bagian bawah terdapat guci berisi air suci dan dahan berlekuk yang melambangkan jata atau dunia bawah, sedangkan daun-daunnya melambangkan ekor burung enggang. Masing-masing dahan memiliki 3 buah yang menghadap atas dan bawah, melambangkan 3 kelompok besar manusia sebagai keturunan Maharaja Sangiang, Maharaja Sangen, dan Maharaja Buru (Mantolalva, wawancara, 11 April 2016).

Secara umum, masyarakat Dayak Ngaju memahami Pohon Batang Garing sebagai simbol tingkatan alam yang terbagi menjadi 3 bagian besar, yaitu alam atas, alam pantai danum atau bumi, dan alam bawah atau air.

Motif Pohon Batang Garing digunakan sebagai motif busana pengantin

karena dianggap mengandung makna yang sangat dalam dan sakral, yaitu lambang manusia dan penciptanya, nilai moral, hidup yang lurus, rukun, kewajiban dan hak bagi pria serta wanita harus di laksanakan selama hidup di dunia.

2.2 Penelitian Relavan

Penelitian tentang modifikasi tata rias pengantin Blitar di Blitar telah dilakukan oleh Fransiska Lista (2016). Tata rias pengantin Blitar Kartika Rukmi dapat dipertahankan kelestariannya dan dikembangkan melalui cara modifikasi pengantin putri muslim. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk mengetahui hasil modifikasi tata rias wajah, tata busana dan penataan jilbab. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini adalah: 1) dipilih 1 desain dari 2 desain yang telah disiapkan, berdasarkan masukan para ahli dipilih desain 2 yaitu: a) warna pada busana hijau botol percampuran kain bludru dan brokat, b) aksesoris pengantin blitar kartika rukmi, c) warna eyeshadow (hijau tua di baurkan dengan hijau muda), d) warna foundation dan bedak tabur (kuning langsung), e)kain pada jarik tetap menggunakan jarik kawung wulan purnomo.2) hasil modifikasi tata rias pengantin putri muslim blitar kartika rukmi melalui tahapan persiapan area kerja, alat, bahan, lenan, dan kosmetik serta persiapan model. Modifikasi difokuskan pada tata rias wajah, penataan jilbab dan tata busana. 3)penilaian halayak terhadap hasil modifikasi menyatakan bahwa tata rias wajah baik, kreasi jilbab dinyatakan baik, tata busana beserta aksesoris dinyatakan baik.

Penelitian lain yang meneliti tentang tata rias pengantin juga diteliti oleh Setyo Nur Kuncoro (2014) yang berjudul “Tradisi upacara perkawinan adat Keraton Surakarta”. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembentukan tata rias pengantin Sekar Kedaton Wetan dan mendeskripsikan bentuk dan makna tata rias pengantin Sekar Kedaton Wetan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui instrumen pengambilan data berupa pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, dan pedoman observasi. Berdasarkan hasil analisis data, peneliti menemukan bahwa tata rias pengantin Sekar Kedaton Wetan tergolong cantik. Pengantin putri menggunakan sanggul Uter-uteran. Pengantin menggunakan mahkota yang dinamakan Kuluk Umpak Songo, Busana pengantin putri terdiri dari kebaya berbahan sutra berwarna hijau pupus berkerung depan. Pengantin putri juga menggunakan Sabuk Wero, Jarit Sekar Jagad Prada, Sembong susun pinggiran emas, ekor yang panjang, dan selop bordir. Selain itu, juga menggunakan aksesoris yang berkilau, terdiri dari anting air terjun, cincin mromong, gelang mromong, kalung Cemplongan, kalung Gini Ringgit, sabuk Susun Banting. Busana pengantin pria hampir sama dengan pengantin putri.

B. Kerangka Berfikir

Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang didiami oleh berbagai suku bangsa. Setiap suku bangsa ini memiliki kebudayaan masing-masing sebagaimana tercermin dalam bahasa, adat istiadat, kepercayaan, pemukiman, kesenian, dan berbagai upacara adat. Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya.

Kalimantan Tengah merupakan salah satu dari provinsi-provinsi Republik Indonesia yang terletak di pulau Kalimantan. Propinsi Kalimantan Tengah terdiri dari lima kabupaten, yaitu: Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Kapuas, Barito Utara, dan Barito Selatan.

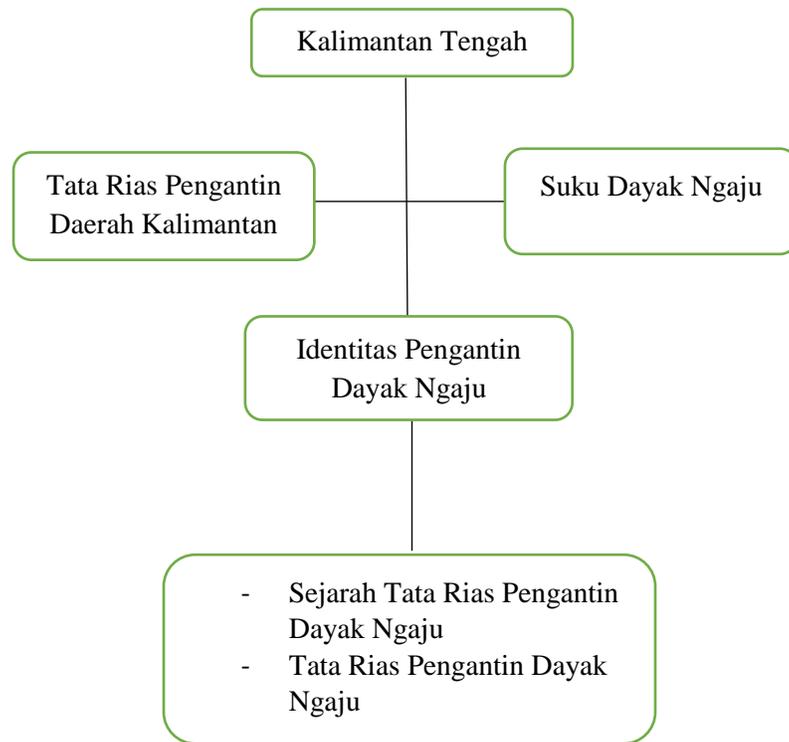
Dari beberapa kabupaten yang ada di Kalimantan Tengah sudah memiliki beberapa tata rias pengantin yang membentuk ciri khas masing-masing daerahnya. Sejarah tata rias Pengantin Dayak Ngaju digali dari beberapa hal yang ada di Kalimantan Tengah, diantaranya suku Dayak Ngaju.

Biasanya Tata Rias Pengantin untuk daerah Kalimantan Tengah disebut dengan Pengantin Mandai, yang sedikit membedakan dengan Pengantin Dayak Ngaju adalah pada Pengantin Mandai motif pada busana pengantinnya tidak terpaku hanya pada satu motif saja, sedangkan pada Pengantin Dayak Ngaju motif yang digunakan pada busana pengantinnya hanya satu motif saja, yaitu motif pohon batang garing.

Pohon Batang Garing ini biasa disebut masyarakat Dayak dengan pohon kehidupan, pohon ini diyakini diturunkan langsung oleh Tuhan Dayak Ngaju yang bernama ‘Ranying Hatalla Langit’ . Secara umum, masyarakat Dayak Ngaju memahami Pohon Batang Garing sebagai simbol tingkatan alam yang terbagi menjadi 3 bagian besar, yaitu alam atas, alam pantai danum atau bumi, dan alam bawah atau air.

Keanekaragaman budaya daerah adalah potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah, serta merupakan bagian penting bagi pembentukan citra dan identitas budaya suatu daerah. Di samping itu, keanekaragaman merupakan kekayaan intelektual dan kultural sebagai bagian

dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Seiring dengan peningkatan teknologi dan transformasi budaya ke arah kehidupan modern serta pengaruh globalisasi, warisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat adat tersebut menghadapi tantangan terhadap eksistensinya. Hal ini perlu dicermati karena warisan budaya dan nilai-nilai tradisional tersebut mengandung banyak kearifan lokal yang masih sangat relevan dengan kondisi saat ini, dan seharusnya dilestarikan, diadaptasi atau bahkan dikembangkan lebih jauh.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Pada uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut: Studi Tentang Tata Rias Pengantin Dayak Ngaju Daerah Kalimantan Tengah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini di laksanakan di daerah Jakarta yang telah dilakukan pada tanggal 06 November 2016 sampai dengan tanggal 13 Desember 2016 dan pada tanggal 19 Desember 2016 sampai dengan tanggal 02 Januari 2017 di pesisir sungai kahayan, Palangkaraya, Kalimantan Tengah

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan gambaran dan informasi mengenai kebudayaan suku Dayak di wilayah Kalimantan Tengah, serta menggali ciri khas Pengantin Dayak Ngaju daerah Kalimantan Tengah.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu menjelaskan apa adanya tentang suatu gejala, variabel atau keadaan. Data Kualitatif mengacu pada informasi yang dikumpulkan dalam bentuk deskriptif melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Metode Kualitatif sangat mengutamakan manusia sebagai instrumen penelitian, sebab mempunyai kemampuan beradaptasi yang tinggi yang dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah selama penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sejumlah deskripsi mengenai Suku Dayak Ngaju yang diamati yaitu tata rias pengantin Suku Dayak Ngaju daerah Kalimantan Tengah. Penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan pengukuran serta tidak menggunakan angka-angka dan prosedur statistik dalam menjelaskan hasil

penelitian tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala, variabel atau keadaan. Berdasarkan prosedurnya penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

3.3 Fokus Penelitian & Sub Fokus Penelitian

Fokus penelitian membantu seseorang peneliti kualitatif membuat keputusan untuk menyimpan informasi yang diperolehnya. Hal tersebut dilakukan dengan jalan mengumpulkan pengetahuan secukupnya yang mengarahkan seseorang pada upaya memahami dan menjelaskannya.

Berdasarkan konsep tersebut maka yang menjadi fokus dalam penelitian adalah tata rias pengantin Suku Dayak Ngaju daerah Kalimantan Tengah. Sedangkan sub fokusnya adalah bentuk dan ciri khas pengantin Suku Dayak Ngaju. Sumber data penelitian ini adalah informasi yang didapat melalui wawancara dengan para pemangku adat di Kalimantan Tengah.

Sub Fokus Penelitian :

1. Sejarah tata rias pengantin suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah
2. Bentuk tata rias pengantin suku Dayak Ngaju saat ini meliputi busana, dan asesoris lainnya.
3. Ciri khas dari tata rias pengantin suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah

3.4 Pertanyaan Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian dan memiliki data yang akurat, diperlukan sebuah konsep yang akan menjawab seluruh rangkaian proses penelitian. Konsep

tersebut disusun dalam bentuk pertanyaan penelitian agar memudahkan peneliti mendapatkan seluruh informasi yang dibutuhkan. Pertanyaan penelitian hanya terfokus pada :

1. Bagaimanakah sejarah tata rias pengantin suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah ?
2. Seperti apakah bentuk tata rias pengantin suku Dayak Ngaju saat ini meliputi busana, dan asesoris lainnya ?
3. Apakah yang menjadi ciri khas dari tata rias pengantin suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah ?

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yaitu mengumpulkan, mengolah, menganalisa dan menyajikan data-data secara sistematis. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, meliputi : pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian.

Peneliti kualitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, analisis data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiono,2009:306)

Instrumen penelitian yang akan digunakan sebagai pedoman wawancara dengan 2 (dua) sasaran informasi, yakni pertanyaan untuk pemangku adat di pesisir sungai Kahayan dan Budayawan Dayak di Jakarta.

3.6 Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Teknik dan prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi :

1. Observasi

Pengamatan yang dimaksud disini adalah dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian. Pada saat pelaksanaan upacara perkawinan dengan pengamatan dan pencatatan. Hal-hal yang diobservasi dalam penelitian ini tentunya tidak terlepas dari beberapa pokok permasalahan yang dibahas berupa mengamati tata rias pengantin Suku Dayak Ngaju daerah Kalimantan Tengah .

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).(Moleong, 2007:193) Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan secara akrab dan penuh kekeluargaan. Untuk memperoleh data agar sesuai dengan pokok permasalahan yang diajukan dalam wawancara digunakan pedoman wawancara yang memuat sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang terkait.

Wawancara terbuka ini terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban dari informan yang tidak terbatas pada jawaban-jawabannya kepada beberapa kata atau hanya pada jawaban “ya” atau “tidak” saja, tetapi dapat memberikan keterangan dan cerita yang panjang. Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang sifatnya mendalam terhadap masalah-masalah yang

diajukan. Sebelum melakukan wawancara, hal-hal yang perlu dipersiapkan adalah mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan kajian penelitian, menyiapkan perlengkapan wawancara, serta membuat janji terlebih dahulu dengan orang yang bersangkutan untuk melaksanakan wawancara. Selanjutnya peneliti mendatangi informan sesuai dengan janji yang telah disepakati.

Tindakan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mengungkapkan maksud dan tujuan melakukan wawancara. Setelah itu menjelaskan mengapa informan terpilih untuk diwawancarai. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun terkait dengan kajian penelitian. Untuk mendukung keberhasilan wawancara digunakan peralatan tulis untuk mencatat informasi yang diperoleh dari informan serta menggunakan alat perekam. Jika data yang diperlukan masih belum cukup maka peneliti melakukan perjanjian dengan informan untuk melanjutkan wawancara dihari yang lain dengan prosedur wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai (1) pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, (2) pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain).

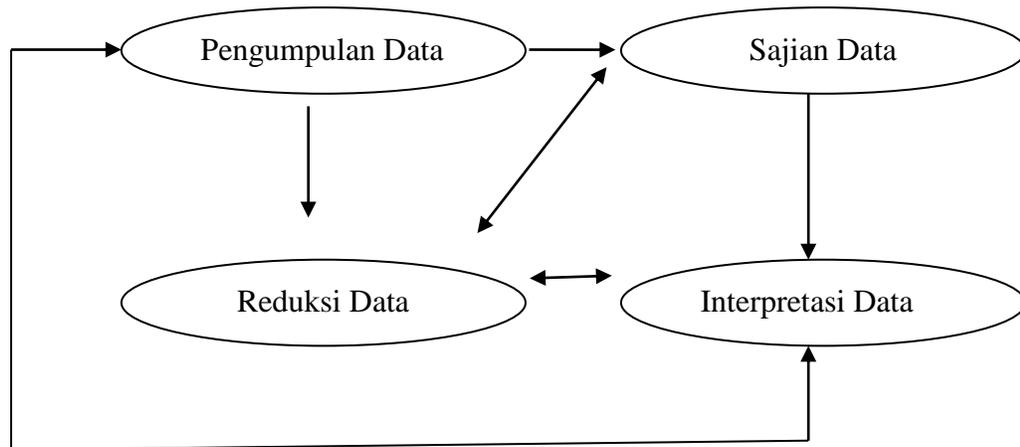
Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa arsip yang berkaitan dengan tata rias pengantin Dayak Ngaju. Selain itu digunakan juga foto untuk memperkaya hasil penelitian. Dokumen yang berupa foto di ambil pada saat peneliti melakukan penelitian di lapangan.

4. Kepustakaan

Kepustakaan adalah kegiatan untuk memperoleh data dengan tulisan maupun artikel dan buku-buku relevan dengan penulisan ini baik yang diperoleh berupa dokumen, buku, artikel, majalah, dari perpustakaan sesuai tema analisis maupun tentang upacara perkawinan. Buku yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini antara lain : Mengenal tata rias, tata busana, dan upacara adat pengantin Dayak Ngaju, Kearifan lokal di lingkungan masyarakat Dayak Ngaju Kalimantan Tengah.

3.7 Analisis Data

Salah satu kegiatan pokok dalam penelitian adalah kegiatan mengumpulkan data dan menganalisis data penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Miles dan Habberman analisa yang digunakan dalam penelitian analisa data kualitatif adalah analisa data yang terdiri dari alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisa data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis model interaktif.



Gambar 2.12
 analisis data model Miles dan Huberman

Masing-masing data dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk memilih data dan memusatkan perhatian pada penyederhanaan data mentah yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Sehingga diperoleh gambaran tentang analisa tata rias pengantin Dayak Ngaju. Reduksi data ini dilakukan setelah pengumpulan data tersebut dilakukan.

3. Penyajian Data

Penyajian data yang telah diperoleh ke dalam sejumlah daftar kategori setiap data yang didapat disajikan dalam bentuk teks naratif. Data yang didapat tidak

mungkin dipaparkan secara keseluruhan. Untuk itu dalam penyajian data dapat dianalisis untuk disusun secara sistematis sehingga data dapat diperoleh menjelaskan semua masalah yang diteliti.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan display data sehingga data dapat disimpulkan dan peneliti masih berpeluang menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih diuji kembali oleh triangulasi agar kebenaran ilmiah dapat dicapai.

3.8 Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas data memang sering dipermasalahkan. Meskipun demikian, validitas data dilakukan dengan cara melakukan triangulasi yang berupa melakukan pengamatan kembali terhadap sumber data dan informan review pada saat proses pengumpulan data. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda (Nasution, 2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data. Instrumen dalam penelitian itu sendiri adalah peneliti. Jadi kepekaan peneliti di sini sangat penting dalam melakukan pengamatan.

Denzim (Moloeng, 2004), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331). Oleh karena itu triangulasi dalam penelitian ini seperti yang disarankan oleh Patton dalam Melleong dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan data hasil observasi dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang memiliki latar belakang yang berlainan.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

Pada dasarnya kepekaan peneliti sangatlah penting dalam pengamatan. Untuk menguji objektivitas data, dilakukan perbandingan antara beberapa hasil penelitian baik dari hasil wawancara, hasil observasi, maupun dokumen yang diperoleh. Hal ini dilakukan untuk mencocokkan antara data yang diperoleh dari sudut pandang peneliti dengan sumber data di lapangan apakah sudah relevan atau belum.

INSTRUMEN WAWANCARA (INFORMAN JAKARTA)

Nama :

Alamat :

Hari/Tanggal :

1. Apa yang anda ketahui mengenai sejarah dari Tata Rias Pengantin suku Dayak Ngaju ?
2. Bagaimana bentuk dari Tata Rias Pengantin suku Dayak Ngaju pada saat ini ?
3. Aksesoris apa sajakah yang dipakai oleh sang pengantin ?
4. Apakah ada makna yang terkandung didalam setiap aksesoris ?
5. Apa yang menjadi ciri khas dari pengantin suku Dayak Ngaju ?
6. Bagaimana minat masyarakat Dayak Ngaju yang ada di Jakarta dengan tata rias aslinya ?
7. Hambatan apa saja yang dialami oleh masyarakat yang berada di Jakarta dalam melestarikan budaya adat Dayak Ngaju ?

INSTRUMEN WAWANCARA (INFORMAN PALANGKARAYA)

Nama :

Alamat :

Hari/Tanggal :

1. Apa yang anda ketahui mengenai sejarah dari tata rias pengantin suku Dayak Ngaju ? Dan bagaimana bentuk tata rias pengantinnya saat ini ?
2. Apakah ada makna tersendiri didalam setiap aksesoris pengantinnya ?
3. Bagaimana tanggapan anda apabila ada pengantin yang tidak menggunakan aksesoris secara lengkap ?
4. Apa yang menjadi ciri khas dari tata rias pengantin suku Dayak Ngaju ?
5. Adakah warna khusus bagi busana pengantinnya ?
6. Bagaimana minat masyarakat Dayak Ngaju dengan busana pengantin yang belum terkena modifikasi ?
7. Bagaimana sebaiknya kita lakukan agar kebudayaan suku Dayak Ngaju tetap terjaga kelestariannya?

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data

Pada bab ini dipaparkan temuan penelitian, serta pembahasan penelitian yang di dapatkan di lapangan yang di anggap penting. Data hasil penelitian mengenai Studi Tentang Tata Rias Pengantin Dayak Ngaju Daerah Kalimantan Tengah dengan menggunakan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan dilakukan dengan metode wawancara terbuka.

Untuk mendapatkan data mengenai tata rias pengantin Dayak Ngaju diadakan wawancara dengan 12 pertanyaan yang dijawab oleh 8 informan. Peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap demang kepala adat, perias pengantin, budayawan Dayak, pembuat baju adat, serta tokoh masyarakat yang melakukan upacara adat perkawinan suku Dayak, yang tinggal di Jakarta dan Kalimantan Tengah.

4.1.1 Deskripsi Tempat

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang telah dilakukan pada tanggal 06 November 2016 sampai dengan tanggal 13 Desember 2016 di wilayah Jakarta dan pada tanggal 19 Desember 2016 sampai dengan tanggal 02 Januari 2017 di pesisir sungai kahayan, Palangkaraya, Kalimantan Tengah.

A. Jakarta

Daerah khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta, Jakarta Raya) adalah ibukota negara Indonesia. Jakarta merupakan satu-satunya kota di Indonesia yang memiliki status setingkat provinsi. Ditinjau dari sudut astronomi, DKI Jakarta terletak diantara

05°19'12"- 06°23'54" Lintang Selatan dan 106°22'42"-58'18" Bujur Timur. Wilayah DKI Jakarta dibagi menjadi 5 (lima) wilayah, yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Timur, Jakarta selatan dan Jakarta Barat (Depdikbud, 1998: 10).

Menurut Nainggolan (2012: 25) Jakarta sebagai ibukota negara dapat dikatakan pusat segala bidang, tidak hanya pusat pemerintahan tetapi juga merupakan pusat kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya dan pendidikan. Pertumbuhan dan perubahan sosial dengan cepat terjadi yang menyentuh berbagai aspek, terutama yang paling menonjol adalah tingkat pertumbuhan penduduk yang sangat drastis peningkatannya. Pertumbuhan yang sangat tinggi itu disebabkan bukan hanya disebabkan angka kelahiran yang tinggi, namun juga arus urbanisasi yang tinggi ke Jakarta. Tingginya arus urbanisasi ini disebabkan oleh ketertarikan orang-orang luar jakarta dari Sabang sampai Merauke untuk mengadu nasib di kota Jakarta. Banyak pendatang yang biasanya menetap untuk tinggal dan tidak sedikit juga yang menetap hanya saat mereka bekerja saja. Pada umumnya orang-orang yang datang ke Jakarta memiliki keinginan yang sama yaitu untuk mencari masa depan dan kehidupan yang lebih baik pada saat mereka didaerah asalnya.

B. Kalimantan Tengah

Kalimantan Tengah adalah salah satu dari propinsi-propinsi Republik Indonesia yang terletak di pulau Kalimantan Indonesia. Kalimantan Tengah terdiri dari lima kabupaten, yaitu: Kotawaringin Barat, Kotawaringin Timur, Kapuas, Barito Utara, dan Barito Selatan. Luas seluruh wilayah Kalimantan Tengah adalah 152.600 Km² , sebagian besar penduduknya terdiri dari orang Dayak, yang terbagi atas

beberapa suku bangsa seperti Ngaju, Ot Danum, Ma'anyan, Ot Siang, Lawangan, Katingan. Secara geografis propinsi Kalimantan Tengah terletak pada garis khatulistiwa dan koordinat 045 LU – 048 LS dan 110 – 135 BT` (Koentjaraningrat, 1997: 118).

4.1.2 Deskripsi Informan

Penelitian ini akan menguraikan data dari hasil penelitian lapangan mengenai tata rias pengantin suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. Dari kedelapan informan, informan yang berasal dari wilayah Jakarta Timur sebanyak dua orang, wilayah Jakarta Pusat hanya satu orang, dan wilayah Jakarta Selatan hanya satu orang. Informan yang berasal dari Kalimantan Tengah khususnya wilayah Palangkaraya sebanyak dua orang, wilayah Kapuas hanya satu orang, dan wilayah pesisir sungai Kahayan hanya satu orang.

Informan dalam penelitian ini adalah orang atau pelaku yang benar-benar menguasai tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan 8 informan. Berikut data informan tersebut :

a. Jeffry Ruma (30 tahun) sebagai informan 1, seorang aktivis dan budayawan Dayak yang berdomisili di Jakarta Timur.

b. Ahmad Karta Atmaja (55 tahun) sebagai informan 2, seorang seniman dan budayawan Dayak yang berdomisili di Jakarta Timur.

c. Vayhi Sindy (52 tahun) sebagai informan 3, seorang perias pengantin yang berasal dari suku Dayak dan berdomisili di Jakarta Selatan.

d. Perthy Melati (48 tahun) sebagai informan 4, tokoh masyarakat Dayak yang menikah menggunakan upacara adat pengantin suku Dayak Ngaju, yang berdomisili di Jakarta Pusat.

e. Korison P. Bulit (78 tahun) sebagai informan 5, seorang demang kepala adat suku Dayak Ngaju, yang berdomisili di Kota Palangkaraya, Kalimantan Tengah.

f. Neny Novita Mihing (55 tahun) sebagai informan 6, seorang perias pengantin suku Dayak Ngaju, yang berdomisili di pesisir sungai Kahayan, Kalimantan Tengah.

g. Rubiah (65 tahun) sebagai informan 7, seorang seniman pembuat baju adat suku Dayak Ngaju yang berdomisili di kab.Kapuas, Kalimantan Tengah.

h. Maliaki (58 tahun) sebagai informan 8, seorang demang kepala adat suku Dayak Ngaju, yang berdomisili di kab.Murung Raya, Palangkaraya. Beliau juga berprofesi sebagai kepala umum Museum Balanga Kalimantan Tengah.

4.2 Temuan Penelitian

Data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan 12 pertanyaan.

Adapun hasilnya dipaparkan dibawah ini :

4.2.1 Sejarah Tata Rias Pengantin Dayak Ngaju

Berdasarkan data yang saya dapatkan, 6 dari 8 informan memberikan jawaban yang sama (informan 2,3,4,5,7,8,). Menurut Ibu Rubiah selaku informan 7 (tujuh) :

“Sebelum Indonesia merdeka, masyarakat Dayak menggunakan baju yang terbuat dari kulit kayu pohon nyamu untuk mereka berpakaian sehari-hari, termasuk untuk busana pengantinnya. Dikarena belum ada jenis kain yang masuk ke dalam wilayah Kalimantan. Baju kulit nyamu ini digunakan dari tahun 1820 oleh suku Dayak Ngaju, itu yang saya tau dari tradisi lisan kami, turun temurun dilestarikannya baju ini secara lisan” .

Hal ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Korison P.

Bulit, selaku informan 4 (empat) :

“Jauh sebelum negara ini merdeka, sekitar tahun 1820, bubuyutan kami hidupnya itu masih sangat lengket dengan hutan, dengan alam. Mereka bertahan hidup, menyambung hidup, dan memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan mengupayakan apapun dari alam. Seperti untuk kebutuhan sehari-hari mereka, pakaian, jelas belum ada kain pada saat itu. Suku Dayak dalam sejarahnya menggunakan kulit kayu pohon nyamu sebagai bahan dari pakaian pengantinnya. Sayangnya budaya asli itu tidak dilestarikan, jadi mungkin baju pengantin yang terbuat dari kulit nyamu pada saat ini adalah replika dari masa lampau, dan pasti sudah terkena beberapa perubahan” .



Gambar 4.1

Batang Pohon Nyamu

Sumber : Senjata Tradisional dan Pakaian Adat Dayak Kalimantan Tengah

Pengarang/Peneliti : Kusni Sulang

Tahun : 2013

Umur kayu nyamu yang dapat dijadikan baju oleh masyarakat suku Dayak Ngaju biasanya pohon yang berumur sekitar 15 tahun. Cara tradisional suku Dayak

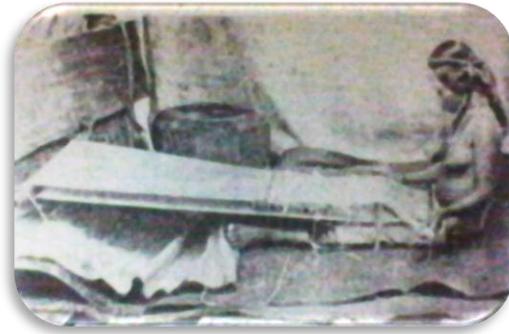
mengolah kulit kayu nyamu menjadi baju dan ewah, adalah sebagai berikut (Kusni Sulang, 2013: 86-87) :

- 1) Pertama diukur dahulu besar kayu nyamu yang akan ditebang untuk diambil kulitnya sebagai bahan pakaian.
- 2) Kayu nyamu yang sudah ditumbangkan, kulit kayunya yang masih melekat pada batang kayu dipukul-pukul sampai dirasa cukup mudah untuk dikuliti dan dikelupas dari batangnya.
- 3) Selanjutnya kulit nyamu tersebut dipukul sampai serat kulitnya kelihatan rata sambil dibersihkan menggunakan parang agar hasilnya bagus.
- 4) Lalu kulit nyamu dikeringkan hingga dirasa cukup untuk mulai diolah sebagai bahan pakaian jadi secara seadanya.



Gambar 4.2

Masyarakat Dayak zaman dahulu sedang mengolah kulit nyamu
Sumber : Senjata Tradisional dan Pakaian Adat Dayak Kalimantan Tengah
Pengarang/Peneliti : Kusni Sulang
Tahun : 2013



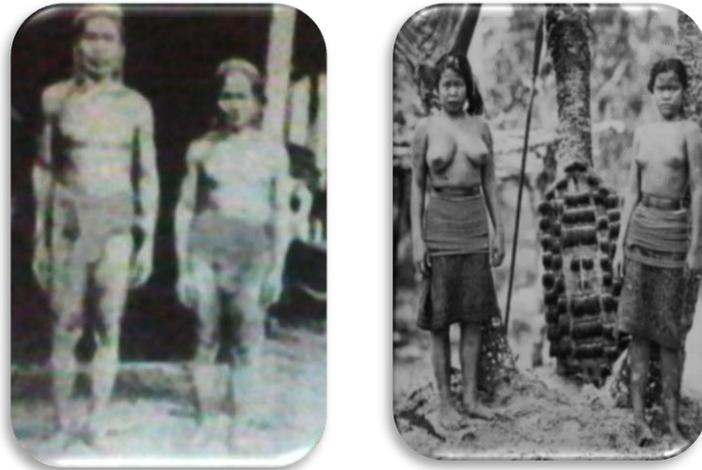
Gambar 4.3

Alat tenun kulit kayu suku Dayak

Sumber : Senjata Tradisional dan Pakaian Adat Dayak Kalimantan Tengah

Pengarang/Peneliti : Kusni Sulang

Tahun : 2013



Gambar 4.4

Pakaian sehari-hari suku Dayak Ngaju tahun 1820

Sumber : Senjata Tradisional dan Pakaian Adat Dayak Kalimantan Tengah

Pengarang/Peneliti : Kusni Sulang

Tahun : 2013

Mengenai baju pengantin suku Dayak Ngaju yang terbuat dari kulit kayu nyamu pada tahun 1820, para informan tidak mempunyai dokumentasi aslinya, dikarenakan masyarakat Dayak sendiri tidak ada upaya untuk melestarikannya, jadi

penulis tidak dapat mengetahui secara terperinci seperti apa pakaian pengantin yang asli pada tahun tersebut.

Pada Tahun 1980 masuklah para pedagang China ke wilayah Kalimantan, mulai saat itu suku Dayak Ngaju sudah mulai mengolah berbagai jenis kain untuk keperluan sehari-hari mereka. Baju pengantin suku Dayak Ngaju yang terbuat dari kulit kayu pohon nyamu sudah mulai dimodifikasikan dengan menggunakan kain satin. Seperti pada busana pengantin pria, bajunya masih terbuat dari kulit kayu pohon nyamu, namun pada bagian celananya sudah menggunakan celana yang terbuat dari kain satin. Misalnya seperti yang dikemukakan oleh Ibu Rubiah selaku informan 6 (enam) :

“Kurang lebih pada tahun 1980, kain satin sudah mulai masuk ke dalam wilayah Kalimantan. Masuknya kain satin itu berbarengan dengan masuknya para pedagang dari negeri seberang yang memang berdagang kain. Jadi yang benar itu kain satin dulu masuk pertama, lalu masuklah kain beludru. Saat kain satin masuk inilah suku Dayak membuat baju pengantin dengan menggunakan bahan tersebut, busananya juga mulai dihias menggunakan uang logam yang ditempel, manik-manik, sampai ada ditempelkan dengan barang yang dianggap punya kekuatan gaib, mungkin hal ini dimaksudkan agar pengantin terhindar dari hal-hal jahat” .

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Bapak Maliaki selaku informan 8 (delapan) :

“Ketika kain satin masuk ke wilayah kami tahun 1980, kain ini mulai di mix dengan kulit nyamu. Jadi busana atas masih memakai bahan kulit nyamu, busana bawahnya sudah memakai kain satin, dan saat itu pun mulai terfikir oleh suku kami, apa sih yang bisa kami lakukan untuk menunjukkan identitas kami, agar apa identitas kami tunjukkan? Agar yang melihat kami dapat mengenali bahwa kami ini adalah suku Dayak Ngaju yang memiliki ciri khas tersendiri, dan berbeda dari suku Dayak lainnya. Entah siapa pencetusnya, secara singkat motif pohon batang garing lah yang kami angkat sebagai ciri khas. Mengapa? Karna hanya Dayak Ngaju yang memiliki motif ini” .



Gambar 4.5
 Ilustrasi Pakaian Pengantin Suku Dayak Ngaju pada Tahun 1980
 Sumber : Dokumentasi Pribadi Nur Fajrina
 Tanggal : 19 Desember 2016
 Lokasi : Museum Balanga, Jl. Tjilik Riwut, Palangkaraya

Perhiasan kepala atau aksessorisnya dari zaman dahulu pun sangat sederhana, perhiasan kepala pada pengantin pria hanya memakai lawung atau ikat kepala. Pengantin pria pada saat itu hanya menggunakan kalung yang terdapat 4 sampai 6 taring babi yang tergantung. Tidak ada kalung-kalungan atau aksessoris yang wajib dipakai selain lawung pada saat itu. Pengantin wanita pun belum mengenal sanggul atau hiasan kepala lainnya, jadi pengantin wanita Suku Dayak Ngaju juga menggunakan semacam ikat kepala, yang bentuknya hampir sama dengan pengantin pria nya. Dan rambut pengantin wanita pun hanya di ikat biasa saja untuk merapihkannya, bahkan ada juga yang dibiarkan tergerai. Lawung dan ikat kepala pengantin masih terbuat dari kulit kayu pohon nyamu. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Karta Admaja selaku informan 2 (dua) :

“Pengantin pada saat itu tidak banyak memakai aksessoris, pengantin pria dan wanita hanya menggunakan lawung sebagai hiasan kepala, nah lawung ini terbuat

dari kulit kayu nyamu, belum terbuat dari kain walaupun busananya sudah mulai memakai kain. Tapi bentuk lawung pada pengantin pria dan wanita berbeda. Aksesoris yang dipakai pada pengantin pria hanya kalung taring babi yang jumlahnya genap, misal empat atau enam. Bahkan tidak memakai kalung begitupun ga apa apa”.

Berikut dokumentasi berupa foto lawung dan ikat kepala yang digunakan oleh pengantin suku Dayak Ngaju pada Tahun 1980 :



Gambar 4.6

Lawung Pengantin Pria (kiri) dan Wanita (kanan) Suku Dayak Ngaju Tahun 1980

Sumber : Dokumentasi Pribadi Nur Fajrina A

Tanggal : 19 Desember 2016

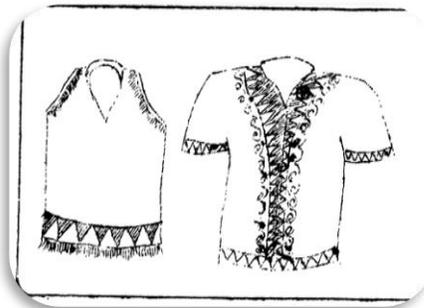
Lokasi : Museum Balanga, Jl. Tjilik Riwut, Palangkaraya

Tentang sejarah pakaian suku Dayak Ngaju ini, 2 (dua) informan lainnya (informan 1 dan 6) berpendapat berbeda, yaitu bahwa suku Dayak Ngaju menggunakan kulit *gabang* (lemba) sebagai bahan dari pakaian mereka pada zaman dahulu. Menurut Bapak Jeffry Ruma selaku informan 1 (satu) :

“Sedikit sulit apabila benar-benar menggali sejarah suku Dayak. Karena Dayak sendiri memiliki kurang lebih 405 sub suku yang terpencar di berbagai wilayah Kalimantan. Jaman dulu itu tidak ada kain, mereka masih menggunakan dan mengolah bahan-bahan dari alam. Saya tidak bisa memastikan asal usul pakaian mereka, namun yang saya tahu, suku Dayak, mungkin termasuk Dayak Ngaju menggunakan kulit gabang atau yang sekarang lebih dikenal dengan nama lemba sebagai bahan pakaian mereka termasuk busana pengantinnya”.

Dari data diatas, sejarah busana pengantin suku Dayak Ngaju pada tahun 1820 menggunakan kulit kayu dari pohon nyamu, sedangkan 2 (dua) informan lainnya mengatakan suku Dayak Ngaju menggunakan daun lembu untuk mereka berpakaian sehari-hari. Menurut buku yang ada, pada tahun 1820 sebelum mengenal kain, orang-orang Dayak menggunakan pakaian dari kulit kayu nyamu yang disambung-sambung menggunakan getah sebagai pengganti benang (Kusni Sulang, 2013: 252) .

Pada tahun 1998 bahan beludru mulai masuk ke pulau Kalimantan. Suku Dayak pun mengalami perubahan pada busana bagi pengantin pria dan wanita. Pada pengantin pria baju ini disebut “Nakurong”, baju ini berlengan pendek. Pada bagian bawah baju dan bagian lengan terdapat rumbai-rumbai, baju ini masih dilapisi lagi dengan baju luar yang disebut “Sangkarut Tantang” yang bermotif pohon batang garing. Baju luar mau pun dalam berwarna hitam dengan bahan beludru yang sedikit berpayet pada bagian tengah baju (Hernimus, 1998: 49).



Gambar 4.7

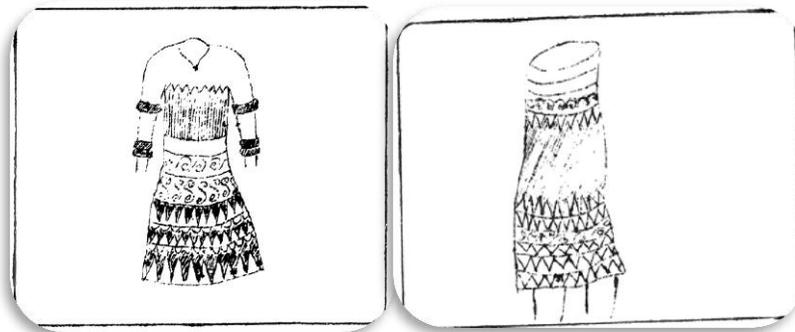
Ilustrasi Baju Pengantin Pria Suku Dayak Ngaju pada Tahun 1998

Sumber : Arti Perlambang dan Tata Rias Pengantin Dayak Dalam Menanamkan Nilai Budaya Provinsi Kalimantan Tengah

Pengarang/Peneliti : Hernimus Salundik Hinting

Tahun : 1998

Baju pengantin wanita suku Dayak Ngaju pada tahun 1998 menggunakan baju yang disebut “*Tantang Bakumpai*”. Baju ini terbuat dari bahan kain beludru, berwarna biru gelap dengan pinggiran baju berwarna kuning. Menurut beberapa informan pinggaran baju ini juga ada yang berwarna merah. Pengantin wanita pada tahun 1998 menggunakan “*Salui Panambayang*” sebagai bawahan baju pengantinnya. Menurut informan jenis pakaian ini terbuat dari selembar kain hitam, dan ada pula yang terbuat dari bahan kain beludru berwarna hitam sebagai padanan baju “*Tantang Bakumpai*”. Bentuk dan makna jenis pakaian ini tidak jelas secara terperinci. Hal ini disebabkan karna bentuk pakaian ini tidak dilestarikan oleh masyarakat Dayak Ngaju.



Gambar 4.8

Baju Pengantin Wanita Suku Dayak Ngaju pada Tahun 1998

Sumber : Arti Perlambang dan Tata Rias Pengantin Dayak Dalam Menanamkan Nilai Budaya Provinsi Kalimantan Tengah

Pengarang/Peneliti : Hernimus Salundik Hinting

Tahun : 1998

Seperti yang telah diuraikan di atas, tidak ada informan yang mengetahui secara jelas mengenai informasi yang lebih terperinci mengenai pakaian tersebut. Karna walaupun jenis pakaian itu memang pernah ada, tetapi tidak pernah ada usaha untuk melestarikannya. Berdasarkan wawancara dan referensi yang digunakan dalam penulisan ini, gambar diatas hanya merupakan ilustrasi saja mengenai bagaimana bentuk busana pengantin suku Dayak Ngaju pada tahun 1998.

4.2.2 Bentuk Tata Rias Pengantin Dayak Ngaju Saat Ini

Dari 8 (delapan) informan memberikan jawaban yang sama mengenai baju adat pengantin Dayak Ngaju yang ada pada saat ini. Para informan berpendapat bahwa baju pengantin pria suku Dayak Ngaju saat ini memakai baju yang disebut “*Teluk Belanga*” yang sudah di hiasi payet, baju ini terbuat dari bahan beludru ataupun kain satin. Pengantin Wanita suku Dayak Ngaju memakai baju yang disebut baju “*Lantang Timpung*” yang sudah di hiasi payet, baju ini terbuat dari bahan beludru ataupun kain satin. Biasanya bawahan pengantin wanita menggunakan rok panjang atau yang biasa disebut dengan “*Bahalai*” yang terbuat dari bahan beludru, rok ini juga dihiasi dengan motif pohon batang garing. Menurut 8 informan suku Dayak Ngaju juga memakai baju pengantin internasional untuk melangsungkan pernikahannya. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Jeffry Ruma selaku informan 1 (satu) :

“Dari tahun 2000 lah orang Dayak Ngaju yang menikah itu pakai teluk belanga bagi cowonya, kalo cewenya pakai lantang timpung. Bahannya sudah beludru sampai saat ini. Baju pengantin ini udah berlengan panjang, kaya model baju kurunglah. Sudah ga pake sangkarut lagi ini loh ya. Jenis pakaian ini buat upacara tradisionalnya, kalo buat pestanya pakai pengantin internasional” .

Informan 2,4,5,6,8 mengatakan bahwa pada saat ini pengantin pria sudah tidak lagi menggunakan sangkarut sebagai rompi. Dikarenakan baju teluk belanga pada saat ini sudah ber lengan panjang, dan motif pohon batang garing yang ada pada sangkarut, sudah di pindahkan ke dalam teluk belanga. Biasanya bawahan pengantin pria menggunakan celana yang terbuat dari bahan beludru, celana juga dihiasi dengan motif pohon batang garing. Seperti yang telah dikemukakan oleh Ibu Perthy Melati selaku informan 4 :

“Saat saya menikah itu suami saya pakai baju teluk belanga, saya pakai baju lantang timpung. Bentuk kedua baju ini lebar ya kaya model baju kurung gitu. Kalo dulu pengantin pria menggunakan sangkarut buat luaran bajunya, sekarang udah ga pakai sangkarut lagi. Dulu kan bajunya lengan buntung dalamnya, sekarang sudah ber lengan panjang. Motif khas batang garing pertama ada di sangkarut, saat ini udah dipindah ke dalam baju teluk belanga itu, jadi sangat tidak apa-apa ga pakai sangkarut pun. Sangkarut juga sekarang banyak digunakan buat acara adat lainnya”



Gambar 4.9

Busana Pengantin Pria dan Wanita suku Dayak Ngaju

Sumber : Dokumentasi Pribadi Nenry Novita

Tanggal : 28 Desember 2016

Lokasi : Jl. Kini Balu No 092A Palangkaraya, Kalimantan Tengah

Busana pengantin pria suku Dayak Ngaju terdiri dari :

- a) Baju Teluk Belanga 1 set berpayet
- b) Celana Panjang
- c) Lawung
- d) Bulu Burung Haruei
- e) Selop Tertutup sedikit berpayet dengan warna yang sesuai dengan busananya.

Busana pengantin wanita suku Dayak Ngaju terdiri dari :

- a) Baju Lantang Timpung 1 set berpayet
- b) Rok Panjang / Bahalai
- c) Lawung
- d) Bulu Burung Haruei
- e) Selop Tertutup sedikit berpayet dengan warna yang sesuai dengan busananya



Gambar 4.10
 Busana Pengantin Pria dan Wanita suku Dayak Ngaju
 Sumber : Dokumentasi Pribadi Neny Novita
 Tanggal : 28 Desember 2016
 Lokasi : Jl. Kini Balu No 092A Palangkaraya, Kalimantan Tengah

Namun menurut 3 (tiga) informan lainnya (informan 1,3,7), mengatakan bahwa pada saat ini pengantin Dayak Ngaju sudah menggunakan baju pengantin modern yang dimodifikasi, terutama untuk masyarakat suku Dayak Ngaju yang tinggal diluar pulau Kalimantan, seperti Jakarta. Hal tersebut salah satunya dikemukakan oleh Ibu Vayhi Sindy selaku informan 3 (tiga) :

“Untuk orang Dayak Ngaju yang tinggal diluar pulau Kalimantan sangat sulit ya mencari pakaian khas pengantinnya itu, apalagi untuk melaksanakan acara adat, pasti banyak sekali pertimbangannya. Yang saya tau, mereka yang menikah di Jakarta memakai baju pengantin modern, ada juga yang tetap memakai adat, namun busana pengantinnya sudah full modifikasi” .

Di dalam busana, tentunya terdapat aksesoris bagi kedua mempelai. Aksesoris yang digunakan oleh pengantin pria hanya lawung dan bulu burung haruei, sedangkan yang digunakan oleh pengantin wanita adalah :

Tabel 4.1
Aksesoris pada pengantin wanita suku Dayak Ngaju

No	Nama Aksesoris	Gambar	Jumlah
1	Suwang Bulau		2 (sepasang)
2	Kalung Santagi		1 buah
3	Bulu Burung Haruei		4-5 buah
4	Gelang Keroncong		3 buah

5	Cincin		2 buah (sepasang)
---	--------	--	-------------------

Dari data diatas dapat disimpulkan, pada saat ini suku Dayak Ngaju menggunakan baju pengantin yang terbuat dari bahan beludru, untuk baju pengantin pria baju ini disebut dengan baju teluk belanga, dan pada pengantin wanita baju ini disebut baju lantang timpung. Pada pengantin pria sudah tidak lagi menggunakan sangkarut seperti pada zaman dahulu, karena model baju pengantin saat ini sudah berlengan panjang dan pada busananya sudah terdapat ciri khas dari suku Dayak Ngaju.

4.2.3 Tata Rias Rambut dan Aksesoris Pengantin Dayak Ngaju

Berdasarkan data yang saya dapatkan dari 8 (delapan) informan semuanya berpendapat bahwa rambut pengantin pria hanya disisir dengan rapih dan pengantin pria wajib memakai lawung. Pengantin pria juga memakai bulu burung haruei sebagai aksesoris lawungnya.



Gambar 4.11
 Bulu burung Haruei
 Sumber : Dokumentasi Pribadi Nur Fajrina A
 Tanggal : 28 Desember 2016
 Lokasi : Jl. Patih Rumbih No.51 Palangkaraya, Kalimantan Tengah



Gambar 4.12
 Lawung yang digunakan pengantin pria Dayak Ngaju
 Sumber : Dokumentasi Pribadi Nenya Novita
 Tanggal : 28 Desember 2016
 Lokasi : Jl. Kini Balu No 092A Palangkaraya, Kalimantan Tengah

Bagi pengantin wanita Dayak Ngaju, menurut 6 (enam) informan (informan 2,3,5,6,7,8) dari 8 (delapan) informan mengatakan bahwa tata rias pengantin wanita suku Dayak Ngaju menggunakan sanggul asli suku Dayak Ngaju yang di sebut sanggul Jambul Kondo, bentuk sanggul ini menyerupai angka delapan yang melintang.

Menurut semua informan, khususnya yang berada di Jakarta (informan 1,2,3,4) perkembangan zaman juga mewarnai perubahan pada sanggul pengantin

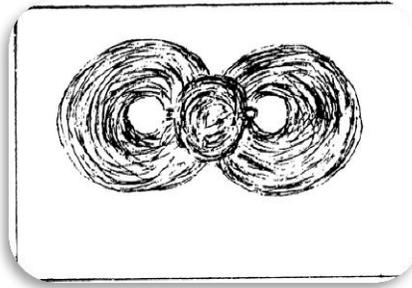
suku Dayak. Saat ini sudah banyak ditemui jenis sanggul Jambul Kondo yang di modifikasi menjadi lebih modern, tetapi tidak merubah bentuk sanggul sebenarnya. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, pada saat ini pengantin wanita suku Dayak Ngaju lebih banyak yang menggunakan sanggul modifikasi modern. Hal ini salah satunya dikemukakan oleh Ibu Neny Novita Mihing :

“Jaman dulu suku Dayak Ngaju menggunakan sanggul Jambul Kondo sebagai sanggul adat untuk pernikahannya. Bentuk sanggul ini kaya angka delapan, kalau rambut wanitanya ga cukup, bisa pakai cemara sebagai rambut tambahan. Karena pengaruh modernisasi, sanggul ini sudah mulai dilupakan. Sekarang pengantin wanita lebih banyak menggunakan sanggul modifikasi modern” .

Berikut dokumentasi berupa foto sanggul modifikasi modern dan sanggul *jambul kondo* :



Gambar 4.13
Sanggul Modifikasi Modern
Sumber : Dokumentasi Pribadi Vayhi Sindey
Tanggal : 25 November 2016
Lokasi : GIA Salon, Jakarta



Gambar 4.14

Sanggul Jambul Kondo

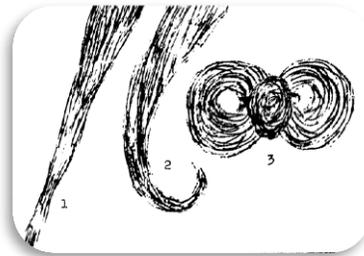
Sumber : Arti Perlambang dan Tata Rias Pengantin Dayak Dalam
Menanamkan Nilai Budaya Provinsi Kalimantan Tengah

Pengarang/Peneliti : Hernimus Salundik Hinting

Tahun : 1998

Langkah untuk membuat sanggul Jambul Kondo :

1. Rambut disisir rapih, lalu diikat untuk dijadikan satu di bagian belakang kepala.
2. Pertama 2/3 bagian rambut disasak rapi, sisanya dibagian belakang diikat rapi.
3. Sasakan sedikit tidak terlalu tinggi, disesuaikan dengan bentuk wajah dan kepala.
4. Sasakan dirapikan seperti biasa, bagian tengah disisakan dibagian kanan dijepit rapi.
5. Cemara diikat pada pengikat tali rambut, disemprot hair spray, dirapihkan sampai ke bawah.
6. Mulailah melipat cemara ke arah kiri, keatas putar tengah-tengah kembali ke atas dengan bagian ujung di tengah-tengah.



Gambar 2.15
 Cara membuat sanggul Jambul Kondo
 Sumber : Arti Perlambang dan Tata Rias Pengantin Dayak Dalam
 Menanamkan Nilai Budaya Provinsi Kalimantan Tengah
 Pengarang/Peneliti : Hernimus Salundik Hinting
 Tahun : 1998

- 7) Masukkan ujung rambut kedalam dengan rapi dan kuat, tusukkan harnal keliling dengan kuat dan tidak kelihatan.
- 8) Terakhir ambil rambut bagian tengah rapikan dengan hair spray meruncing, dengan perlahan-lahan masukan seluruh rambut tersebut ke bawah cemara disebelah kiri.
- 9) Pasangkan harnet supaya lebih rapih sebelum memasukkan rambut bagian atas tadi.
- 10) Sanggul selalu berbentuk bulat.

Setelah sanggul telah terbentuk rapih, untuk memperindah sanggul, pengantin wanita suku Dayak Ngaju menggunakan beberapa perhiasan sanggul. Berikut adalah tabel berbagai hiasan sanggul yang biasa digunakan suku Dayak Ngaju dalam upacara perkawinan adat :

Tabel 4.2
Aksesoris Tata Rias Rambut Pengantin Wanita suku Dayak Ngaju

No	Nama Aksesoris	Gambar	Jumlah	Deskripsi
1	Tusuk Konde		4 buah	Terbuat dari emas, logam atau perak. Fungsinya untuk pengancing sanggul agar tidak lepas.
2	Surui		1 buah	Hiasan yang berbentuk sisir, terbuat dari logam, maupun perak. Dipasang di dahi. Pada bagian depan surui terdapat permata atau jenis batu yang tidak terlalu mahal. Fungsinya hanya sebagai hiasan sanggul.

3	Melati Burai		1-2 buah	Seuntai kembang melati yang panjangnya kurang lebih 30cm. Dipasang pada sanggul dengan posisi menjuntai kebawah.
4	Kembang Pohon		1 buah	Hiasan yang terbuat dari emas atau perak. Menggunakannya tepat dibagian atas sanggul dengan posisi berdiri.
5	Mayang Pinang		1-2 Urai	Seuntai mayang pinang yang panjangnya disamakan dengan panjang melati burai. Cara memakainya digabungkan dengan melati burai dengan posisi menjuntai kebawah.

Berikut adalah langkah-langkah untuk pemasangan hiasan pada sanggul Jambul

Kondo :

- 1) Pada bagian atas sanggul, dipasang aksesoris kembang pohon, biasanya kembang pohon ini berbentuk pohon batang garing yang terbuat dari emas atau perak.
- 2) Kemudian pada sisi kiri dan sisi kanan kembang pohon, dipasangkan 2 tusuk konde yang berfungsi sebagai pengunci sanggul.
- 3) Untuk memperindah hiasan pengantin wanita dari depan, dipasangkan aksesoris Surui, hiasan ini berbentuk sisir, terbuat dari logam, maupun perak. Dipasangkan di dahi pengantin wanita.
- 4) Pada bagian bawah sisi kiri dan sisi kanan sanggul dipasangkan melati burai dan mayang pinang dengan posisi menjuntai kebawah. Panjang melati burai dan mayang pinang kurang lebih 30cm.
- 5) Terakhir memasang perhiasan lengkap seperti anting, kalung, gelang, dan cincin.

Namun dari ke 5 (lima) aksesoris tersebut, menurut 6 (enam) informan (informan 2,3,5,6,7,8) aksesoris yang wajib dipakai oleh pengantin wanita Dayak Ngaju hanya melati burai dan mayang pinang. Aksesoris lainnya hanya sebagai pelengkap atau tambahan saja untuk mempercantik tata rias rambut sang pengantin. Salah satunya pendapat ini dikemukakan oleh Ibu Neny Novita Mihing selaku informan 6 :

“Dayak Ngaju ini pengantinnya termasuk yang sangat sederhana, umumnya mereka hanya memakai yang memang diwajibkan. Bagi pengantin pria yang wajib itu lawung dan bulu burung haruei, nah di wanitanya yang wajib hanya melati burai dan mayang pinang. Wajib ini dalam arti pasti memiliki makna. Makanya wajib dipakai, yang lainnya cuma hiasan kepala aja, biar kelihatan ramai. Ga dipakai pun ya ga apa apa” .

Berdasarkan data dari hasil wawancara, pengantin pria suku Dayak Ngaju menggunakan lawung, dan bulu burung haruei sebagai aksessorisnya. Pada pengantin wanita menggunakan beberapa aksessoris, tetapi hanya melati burai dan mayang pinang yang menjadi aksessoris wajib pada tata rias rambutnya karna mengandung makna bagi masyarakat suku Dayak Ngaju.

4.2.4 Makna Yang Terkandung di Dalam Aksessoris Tata Rias Rambut

Dari data yang saya dapatkan, bulu burung haruei yang dipakai pengantin pria mengandung makna bahwa sang pria akan setia seumur hidup terhadap pasangannya, berjanji untuk mengayomi keluarganya, bertanggung jawab, dan mengangkat martabat keluarganya lebih tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Jeffry Ruma sebagai informan 1 :

“Kalau ditanya kenapa harus bulu burung haruei, ketahaulah suku Dayak Ngaju dekat sekali hidup mereka dengan burung itu. Dianggap sebagai burung yang sakral dan penuh makna. Burung ini sangat setia dengan pasangannya, hingga pasangannya matipun tak kan dicarinya lagi sang pengganti. Burung jantannya sangat bertanggung jawab dengan keluarganya, saat betinanya melahirkan atau mengurus anak, jantannya yang mencarikan makan untuk mereka, ya sangat mengayomi keluargalah gitu” .

Menurut 6 (enam) informan (informan 2,3,5,6,7,8) melati burai dan mayang pinang yang dipakai oleh pengantin wanita mengandung makna bahwa sang wanita

menjalani pernikahan dengan ketulusan, kesucian, serta melambang kesabaran dalam menghadapi masalah didalam rumah tangga mereka. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Korison P. Bulit selaku informan 5 :

“Pengantin wanita saat ini hanya wajib memaki melati burai dan mayang pinang. Atau bahkan salah satu diantara dua tersebut. Hal ini menandakan bahwa sang wanita sangat bersedia dipinang dan dinikahi oleh calonnya. Melati melambangkan bahwa dia ini tulus mencintai” .

Berdasarkan hasil dari wawancara, lawung yang dipakai oleh pengantin pria suku Dayak Ngaju tidak mempunyai makna apapun, penggunaan lawung merupakan tradisi leluhur dari zaman dahulu, sedangkan bulu burung haruei mempunyai makna bagi suku Dayak Ngaju. Haruei dikenal oleh suku Dayak Ngaju sebagai burung yang setia dan dapat mengayomi keluarganya. Penggunaan bulu burung ini diharapkan pengantin pria dapat berperan sebagaimana burung tersebut.

Pada pengantin wanitanya, penggunaan melati burai dan mayang pinang dianggap sebagai simbol ketulusan. Artinya sang wanita memang niat menikah dan dinikahi tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

4.2.5 Pengantin Yang Tidak Menggunakan Aksesoris Rambut Dan Tanggapan Para Informan

Menurut 8 (delapan) informan, semuanya mengatakan bahwa pasti ada pengantin yang tidak memakai aksesoris secara lengkap. Dan hal tersebut termasuk hal yang wajar, dikarenakan memang hanya beberapa aksesoris saja yang diwajibkan. Beberapa alasan dan faktor juga mempengaruhi minat pengantin wanita pada aksessoris rambutnya. Seperti faktor ekonomi, selera, kebutuhan, bahkan

usulan dari orang tua. Salah satu pendapat ini dikemukakan oleh Ibu Perthy Melati selaku informan 4 :

“Menurut saya hal tersebut wajar aja ya, karena kan ga semuanya diwajibkan. Hanya yang memiliki makna saja yang diwajibkan. Yang lain ya sebagai hiasan semata. Semua tergantung selera dan kebutuhan pengantin sih. Waktu saya menikah pun hanya memakai aksessoris melati dan mayang pinang aja. Karna itu yang penting dan wajib, saya juga ga mau ribet pakai banyak aksessoris gitu” .

Dari data berdasarkan wawancara dengan para informan, pasti banyak suku Dayak Ngaju yang menikah dan tidak menggunakan aksessoris rambut secara lengkap. Karena bagi masyarakat Dayak sendiri, mereka hanya memakai atau menggunakan aksessoris yang mempunyai makna. Aksessoris lainnya mereka gunakan untuk mempercantik hiasan rambutnya saja, penggunaan aksessoris lainnya juga tergantung pada selera dan kebutuhan sang pengantin.

4.2.6 Perkembangan Tata Rias Wajah Pengantin Dayak Ngaju

Berdasarkan data yang saya dapatkan, 5 (lima) informan (informan 1,2,4,5,6), menyatakan bahwa pada zaman dahulu sesuai dengan tradisi lisan suku Dayak, bahwa seminggu sebelum pernikahan, kedua mempelai diwajibkan membawa sebotol air ke orang pintar, agar air tersebut dibacakan mantra dan didiami selama seminggu. Ketika tiba hari pernikahan, kedua mempelai meminum air tersebut dan di percaya dapat membuat wajah kedua mempelai menjadi lebih cantik dan cakap. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Jeffrey Ruma selaku infroman 1 (satu) :

“Tradisi lisan kami saat mau menikah kedua mempelai harus membawa masing-masing satu botol air minum dan diserahkan ke orang pintar agar dibacakan mantra. Gunanya agar terlihat cantik ketika melaksanakan pernikahan. Air itu diminum pas hari H mereka menikah” .

Lalu 3 (tiga) informan lainnya (informan 2,7,8,) mengatakan bahwa mungkin memang ada sejarah air doa untuk pengantin, namun mereka lebih mengetahui bahwa pada jaman dahulu suku Dayak menggunakan beras yang ditumbuk untuk dijadikan bedak. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Ahmad Karta Atmaja selaku informan 2 (dua) :

“Jaman dulu itu dari beras yang ditumbuk halus, buat warna bedak putih, tapi kalau bedak yang rada kuning itu pakai kunyit ditumbuknya. Udah pakai bedak itu aja, ga ada pakai apapun lagi. Kalo ditanya masalah air doa ya mungkin ada, tapi saya kurang mengetahui hal tersebut” .

Dan pada saat ini semua pengantin termasuk suku Dayak, sudah menggunakan kosmetik sebagai alas atau bahan bagi tata rias wajah mereka. Menurut semua informan (delapan informan) tata rias wajah bagi suku Dayak tidak terlalu tajam apabila dibandingkan dengan pengantin lainnya, dan make up pun disesuaikan dengan warna busana pengantin mereka.

4.2.7 Ciri Khas Tata Rias Pengantin Dayak Ngaju

Berdasarkan data yang saya dapatkan, semua informan mengatakan bahwa suku Dayak mempunyai ciri khasnya masing-masing. Termasuk suku Dayak Ngaju. Suku Dayak Ngaju memperkenalkan tata rias pengantinnya melalui motif pohon batang garing. Motif tersebut selalu melekat dan harus ada di dalam busana pengantin. Seperti yang dikemukakan oleh Bapak Ahmad Karta Admaja selaku informan 2 (dua) :

“Suku Dayak itu hanya ada 7 rumpun ya, dan terbagi lagi menjadi 405 sub suku. Nah untuk dari masing-masing sub suku itu pasti mereka mempunyai acara pernikahannya masing-masing, lalu gimana caranya kita mengenali salah satu diantara mereka? Dengan ciri khas. Setiap sub suku Dayak, punya ciri khasnya sendiri. Kalau kita ni batang garing lah khasnya, kalau untuk Dayak lainnya ada yang motif burung tinggang, motif ular atau naga. Setelah motif pohon batang garing

ini kita jadikan ciri khas Dayak Ngaju, dari situ seperti apapun modifikasian busananya, motif ini tidak boleh dihilangkan. Harus tetap ada sebagai ciri khas dari pengantin kami” .



Gambar 2.16
Pohon Batang Garing
Sumber : Arsip Tim Penggerak PKK Kalteng
Tahun : 2003



Gambar 2.17
Motif Pohon Batang Garing pada Pakaian Pengantin Dayak Ngaju
Sumber : Dokumentasi Pribadi Neny Novita Mihing
Tanggal : 28 Desember 2016
Lokasi : Jl. Kini Balu No 092A Palangkaraya, Kalimantan Tengah

Pada saat ini suku Dayak Ngaju sudah mudah dikenali lewat ciri khasnya, yaitu motif pohon batang garing. Motif ini selalu ada di dalam busana pengantinnya. Pengaruh globalisasi dan modern juga mewarnai perubahan pada baju adatnya, saat ini sudah banyak jenis baju pengantin suku Dayak Ngaju yang terkena modifikasi.

Namun seperti yang telah dikatakan oleh para informan, salah satunya oleh Bapak Ahmad Karta Atmaja, seperti apapun bentuk modifikasi pada busana pengantinnya, motif pohon batang garing harus selalu ada. Tidak boleh dihilangkan.

4.2.8 Alasan Motif Pohon Batang Garing Di Angkat Sebagai Ciri Khas

Motif pohon batang garing mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Dayak Ngaju, dari data yang saya dapatkan, 6 (lima) informan (informan 1,3,5,6,7,8) mengatakan bahwa motif tersebut bermakna yang sangat sakral yakni mengenai hubungan langsung antara Tuhan dan umatnya, mempunyai arti hidup yang lurus, rukun, serta laki-laki dan wanita yang hidup didunia ini harus melaksanakan hak dan kewajibannya. Di dalam sejarah masyarakat Dayak, pohon ini diturunkan langsung oleh Tuhan mereka, yaitu Ranying Hattala Langit. Hal ini dikemukakan oleh salah satu informan, yaitu Ibu Neny Novita Mihing selaku informan 6 (enam) :

“Kenapa batang garing kami jadikan ciri khas? Karna batang garing ini adalah pohon kehidupan suku Dayak Ngaju. Penciptaan bumi dan manusianya, menurut leluhur suku Dayak kami, bumi ini diciptakan oleh Tuhan Ranying Hatalla Langit, dimana sang Ranying menumbuhkan pohon ini dengan banyak emas dan permata, tapi bukan berarti si manusia dapat menghabiskan semuanya. Diujung setiap ranting pohon ini bertombak ke atas dan ke bawah, apa maknanya? Bahwa kita lah bukan hidup sendiri dibumi ini. Melainkan terdiri atas tiga susun kehidupan, kita harus ramah, kita harus saling berbagi, baik dengan hewan dan alam disekitar kita. Ini merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Dayak Ngaju untuk mencapai kehidupan yang damai dan sejahtera” .

Motif pohon batang garing sudah ada sejak jaman dahulu, motif ini dianggap sakral dan mempunyai makna yang mendalam bagi kehidupan suku Dayak Ngaju. Menurut semua informan, motif ini adalah panutan atau cerminan diri tentang bagaimana seharusnya kita hidup didunia untuk mencapai keharmonisan dengan hewan dan alam disekitarnya. Hal ini sejalan dengan referensi berupa buku yang

penulis dapatkan. Batang garing dipercaya sebagai simbol pohon kehidupan orang Dayak Ngaju, kemanusiaan yang tumbuh rimbun dan produktif dalam arti berprestasi, terampil ujung jari dan ujung lidah. Melambangkan peri hidup dan kehidupan. Dijadikan lambang pokok cikal bakal manusia dan Tuhannya (Kusni Sulang, 2013: 272) .

4.2.9 Warna Khusus Bagi Busana Pengantin Dayak Ngaju

Berdasarkan data yang saya dapatkan, menurut para informan, suku Dayak, khususnya Dayak Ngaju mempunyai 5 (lima) warna khusus bagi busana pengantin suku mereka, yaitu warna putih, hitam, merah, hijau, dan kuning. Menurut 6 (enam) informan (informan 1,3,5,6,7,8) mengatakan bahwa masing-masing dari warna tersebut mempunyai makna khusus, yaitu :

- a) Bahenda (kuning) : Mengandung makna yang menunjukkan keberadaan Tuhan, melambangkan kekayaan (emas), keluhuran, dan keagungan.
- b) Baputi (putih) : Bagi orang Dayak, putih memiliki warna kesucian, kemurnian, dan kesederhanaan.
- c) Bahandang (merah) : Melambangkan sesuatu yang kuat dan tidak akan pernah luntur.
- d) Bahijau (hijau) : Memiliki makna kesuburan, rejeki yang melimpah ruah, kehidupan yang damai, serta pertumbuhan.
- e) Babilem (hitam) : Melambangkan roh jahat, bisa juga roh baik, kekuatan magis, namun bisa juga dilambangkan sebagai suatu kesungguhan.

Suku dayak umumnya mempunyai 5 (lima) warna khusus bagi kegiatan upacara adat mereka, termasuk dalam upacara adat pernikahan. Seperti salah satu pendapat yang dikemukakan oleh Ibu Perthy Melati selaku informan 3 (tiga) :

“Lime ba, warna-warna wajib suku Dayak. Termasuk bagi suku Dayak Ngaju. Warna hitam, putih, merah, hijau, dan kuning. Tiap warna ini punya makna sendiri dan berbeda-beda. Bagi suku Dayak Ngaju, warna ini juga dijadikan warna dasar bagi busana pengantinnya. Jadi pengantin yang menikah bisa menggunakan salah satu dari warna tersebut” .

Secara umum, pakaian orang Dayak di Kalimantan Tengah dapat dilihat kekhasannya melalui warna, model, motif, dan pelengkap busananya. Namun tiap suku memiliki khasnya masing-masing. Orang-orang Dayak yang mendiami pulau Kalimantan telah mengenal lima warna yang dikenal dengan istilah 5 (lime) ba, yang dihasilkan dari pewarna-pewarna alami. Perihal warna khas suku Dayak, tidak hanya dipakai untuk wilayah Kalimantan Tengah saja, tetapi hampir diseluruh wilayah Kalimantan (Kusni Sulang, 2013: 256) .

Berikut dokumentasi berupa foto pengantin suku Dayak Ngaju yang menikah menggunakan busana pengantin dengan beberapa warna khusus tersebut:



Gambar 4.18
 Pakaian Pengantin suku Dayak Ngaju
 Sumber : Dokumentasi Pribadi Neny Novita Mihing
 Tanggal : 28 Desember 2016
 Lokasi : Jl. Kini Balu No 092A Palangkaraya, Kalimantan Tengah

4.2.10 Jenis Busana Yang Dipakai Pengantin Dayak Ngaju

Busana yang dipakai oleh suku Dayak Ngaju pada saat ini adalah baju teluk belanga yang dipakai oleh pengantin pria, dan baju lantang timpung yang dipakai oleh pengantin wanita. Namun baju tersebut biasanya hanya dipakai untuk acara upacara adat saja. Setelah melaksanakan upacara adat, biasanya kedua mempelai atau pengantin mengganti baju mereka, dan memakai baju pengantin internasional untuk acara pesta pernikahannya.

4.2.11 Minat Masyarakat Dayak Ngaju Terhadap Tata Rias Pengantinnya

Dari data yang saya dapatkan, 6 (enam) informan (informan 1,2,3,4,7,8) mengatakan bahwa minat suku Dayak Ngaju terhadap tata rias pengantinnya masih

sangat tinggi bagi masyarakat Dayak yang menetap di Kalimantan Tengah. Seperti yang telah dikemukakan oleh Bapak Korison P. Bulit selaku informan 4 (empat) :

“Bagi orang Dayak Ngaju yang masih tinggal di Kalimantan Tengah, tentunya masih sangat memakai pakaian adat ini ya, bahkan masih sangat banyak peminatnya dengan busana yang belum terkena modifikasi. Mereka masih sangat menghargai pesan dan warisan dari leluhurnya. Mudah juga kan mencari penata rias adatnya kalau disini, kalau di luar Kalimantan Tengah saya rasa sangat sulit mencari pakaian adatnya, jadi besar kemungkinan minat mereka pun sangat kecil.

Berbeda dengan minat masyarakat Dayak yang tinggal di Jakarta. Sebagian besar dari mereka telah menikah tanpa menggunakan busana pengantin asli suku Dayak Ngaju, seperti yang telah dikemukakan oleh ibu Vayhi Sindy selaku informan 3 (tiga) :

“Jakarta ini sudah terlalu banyak jenis pakaian pengantin ya, sudah banyak sekali juga busana pengantin modifikasinya, sulit rasanya mencari busana asli pengantin suku Dayak Ngaju. Mungkin salah satu jalannya ya kalo ada orang Dayak Ngaju mau menikah di Jakarta dengan menggunakan adatnya, ya harus bawa baju adatnya dari Kalimantan Tengah. Barulah disini kami aplikasikan. Dulu saya pernah ada busana itu, tapi minatnya sudah sangat sedikit. Kebanyakan mereka minta saya rias menggunakan pengantin bridal, atau ya tata rias pengantin suku lain kalo mereka dapat calon beda suku. Sangat disayangkan ya kalau seperti ini terus bagaimana orang Jakarta dapat mengenali suku kita, gitu kan ya? Takut aja lama-lama orang Dayak yang di Jakarta ni melupakan warisan leluhurnya. Sangat tidak sopan sih sebenarnya” .

Menurut kedepalan informan hal tersebut di pengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti susahny mencari perias asli Kalimantan yang berdomisili di Jakarta, sedikitnya sanggar rias yang menyediakan baju adat suku Dayak Ngaju, serta pengaruh jaman modernisasi dan kebutuhan sang pengantin.

4.3 Diskusi Lapangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata rias pengantin suku Dayak Ngaju, telah banyak mengalami perubahan. Terutama pada bahan untuk baju pengantinnya. Menurut teori yang ada, sekitar tahun 1820 suku Dayak masih menggunakan kulit kayu dari pohon nyamu untuk kebutuhan mereka sehari-hari termasuk dalam mereka berpakaian. Pakaian dan busana telah lama dikenal oleh suku Dayak, meskipun banyak yang beranggapan bahwa Dayak adalah “primitif”. Anggapan demikian timbul karena sejauh ini peradaban suku Dayak di Kalimantan Tengah masih belum didokumentasikan secara lengkap (Kusni Sulang, 2013: 251).

Pada Tahun 1980, berbagai jenis kain mulai masuk ke dalam wilayah Kalimantan, seperti kain satin dan kain beludru. Suku Dayak mulai menggunakan kain satin dan kain beludru untuk kebutuhan berpakaian mereka, termasuk busana pengantinnya (Hernimus Salundik Hinting, 1998: 50).

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Korison P. Bulit :

“Pada jaman dulu tu suku Dayak menggunakan kulit kayu dari pohon nyamu untuk mereka berpakaian, termasuk dalam busana pengantinnya. Hal ini jauh sebelum Indonesia merdeka. Setelah itu, masuklah bahan satin dan beludru ke dalam wilayah Kalimantan. Kami ni mulai pakai lah bahan-bahan tu untuk kami berpakaian. Dan sampai detik ni, baju pengantin kami pun berbahan asal kain beludru atau kain satin. Dengan sudah banyak modifikasiannya” .

Tata rias wajah pada pengantin suku Dayak Ngaju saat ini, sudah mengikuti perkembangan jaman, dimana suku Dayak sudah menggunakan berbagai macam jenis kosmetik untuk merias wajahnya. Menurut teori yang ada pada jaman dahulu, tidak ada wajah pengantin yang dirias, yang ada hanya berupa bedak untuk pengantin wanita, bedak tersebut terbuat dari beras yang ditumbuk sampai halus. Selain terbuat

dari beras, bedak pada jaman dahulu juga ada yang terbuat dari kunyit (Hernimus Salundik Hinting, 1998: 36). Hal ini sejalan dengan semua pendapat informan, misalnya seperti yang dikemukakan oleh Ibu Neny Novita Mihing :

“Secara singkat ya pada jaman dulu itu pengantin dayak hanya menggunakan beras yang ditumbuk sampai halus, barulah dipopokkan ke muka. Kalau mau bedak yang berwarna berbahenda (kuning) biasanya masyarakat membuatnya pakai kunyit. Sekarang semua sudah serba kosmetik ya. Sudah nda ada lagi yang pakai macam tu”

Pada tata rias rambutnya, suku Dayak Ngaju saat ini menggunakan sanggul yang sudah dimodifikasi, minat masyarakat Dayak terhadap sanggul aslinya sudah sangat menurun, dikarenakan sanggul modifikasi modern terlihat lebih menarik dan lebih trend pada saat ini. Walaupun dipedalaman Kalimantan Tengah, masih ada masyarakat yang memakai sanggul asli, yaitu sanggul *jambul kondo*.

Aksesoris yang digunakan suku Dayak Ngaju untuk tata rias rambutnya sangat sederhana, seperti pada pengantin pria hanya memakai lawung. Lawung ini terbuat dari kain beludru atau kain satin dengan warna yang disesuaikan dengan warna busana pengantinnya, cara memakainya adalah dengan melipatnya lalu diikatkan dikepala, selanjutnya diatas kepala diselipkan satu helai bulu burung Haruei (Hernimus Salundik Hinting, 1998: 46).

Pada pengantin wanita aksesoris yang dipakai untuk tata rias rambutnya juga sangat sederhana. Pengantin wanita suku Dayak Ngaju hanya memakai 5 (lima) aksesoris, yaitu tusuk konde, mayang pinang, melati burai, kembang pohon, dan surui. Dari kelima aksesoris tersebut hanya 2 (dua) yang menjadi aksesoris wajib pada pengantin wanitanya. Yaitu melati burai dan mayang pinang. Menurut para ahli, mayang pinang dan melati burai mempunyai makna khusus bagi mempelai wanita.

Dimana mayang pinang dan melati burai mempunyai makna bahwa pada saat melangsungkan pernikahan, sang mempelai wanita menjalaninya dengan penuh ketulusan, tanpa paksaan, kesucian, serta melambangkan kesabaran dalam menghadapi permasalahan rumah tangga. Aksesoris lainnya dianggap hanya sebagai hiasan untuk mempercantik sanggul atau tatanan rambut. Seperti yang telah dikemukakan oleh salah satu informan, yaitu Ibu Vayhi Sindy selaku informan 3 (tiga) :

“Pengantin Dayak Ngaju ini sangat sederhana sekali dari busana hingga aksesorisnya, pengantin pria hanya memakai lawung ditambah bulu burung haruei, kalau pengantin wanitanya hanya memakai melati burai dan mayang pinang. Haruei mempunyai makna bahwa sang pria berjanji setia sehidup semati dengan pasangannya, berjanji mengayomi keluarganya dan bertanggung jawab. Melati dan mayang pinang mempunyai makna kalau si wanita ini dengan ketulusan menerima lamaran dan ajakan si lelaki untuk menikah, jadi tanpa paksaan. Ada banyak aksesoris lainnya, tapi ga ada maknanya bagi kami. Hanya sebagai hiasan saja” .

Menurut para ahli hal tersebut dianggap sebagai hal yang lumrah, karena tidak ada kewajiban yang mengharuskan mempelai wanita memakai semua aksesoris, hal tersebut juga didasari oleh selera sang pengantin. Asal jangan yang wajib ditinggalkan, melati burai dan mayang pinang harus tetap ada.

Pada saat ini suku Dayak Ngaju menggunakan baju pengantin yang terbuat dari bahan beludru atau satin, baju yang dipakai oleh pengantin pria disebut dengan baju *teluk belanga*. Baju ini semacam baju terusan longgar, kemungkinan besar model ini adalah sisa-sisa peninggalan budaya orang-orang Tionghoa yang dibawa masuk oleh para pedagang Tionghoa yang datang berdagang kain di wilayah Kalimantan Tengah (Kusni Sulang, 2013: 267).

Sedangkan baju yang dipakai oleh pengantin wanita saat ini disebut dengan baju *lantang timpung*. Pada jaman dahulu pengantin pria memakai sangkarut sebagai luaran dari baju pengantinnya, dikarenakan baju pengantin pria saat itu, masih berlengan pendek. Baju adat yang ada pada saat ini sudah tidak lagi menggunakan sangkarut sebagai luarannya dikarenakan baju adat saat ini sudah berlengan panjang, dan sudah mempunyai ciri khasnya sendiri. Hal tersebut dikemukakan oleh Bapak Maliaki selaku informan 8 (delapan) :

“Bentuk busana pengantin saat ini sudah jauh lebih modern dibanding yang jaman dulu. Sudah tidak lagi menggunakan kulit kayu, sudah memakai kain beludru ataupun satin. Busana pria namanya teluk belanga, kalau wanitanya namanya lantang timpung. Kalo dulu kan masih pakai sangkarut ya pria nya, saat ini sudah tidak. Karena baju belanga itu sudah berlengan panjang, dan motif atau ciri khas yang ada disangkarutnya itu sudah dipindahkan ke belanga” .

Pengantin suku Dayak Ngaju memiliki ciri khas pada motif busananya, motif yang dipakai oleh pengantin suku Dayak Ngaju adalah motif pohon batang garing. Ada berbagai alasan mengapa motif ini diangkat oleh suku Dayak Ngaju sebagai motif yang sakral bagi suku mereka, motif ini berupa gambar pohon yang dipercaya sebagai simbol pohon kehidupan orang Dayak. Semacam pohon hayat kemanusiaan yang tumbuh rimbun dan produktif dalam arti berprestasi, terampil ujung jari dan ujung lidah. Melambangkan peri hidup dan kehidupan. Dijadikan lambang pokok selaku lukisan cikal bakal manusia dalam kisah Panaturan dan Karak Tungkup (Kusni Sulang, 2013: 273).

Menurut para ahli, dalam busana pengantin suku Dayak Ngaju mempunyai lima warna khusus. Dan masing-masing dari tiap warna tersebut mempunyai makna dan arti tersendiri. Misalnya seperti yang dikemukakan oleh Ibu Rubiah :

“lima warna khas Dayak, ada babilem (hitam), bahenda (kuning), baputi (putih), bahandang (merah), bahijau (hijau). Kalo dulu baju pengantin terdiri dari lima warna itu, tinggal pilih ja sesuai selera. Warna pun bukan sembarang warna ja, ada tiap makna yang terselip tu. Tapi saat ni pengantin banyak pilih warna merah, sudah banyak juga perubahan pada busananya” .

Hal ini sesuai dengan teori yang ada, secara umum, pakaian orang-orang Dayak di Kalimantan Tengah, dapat dilihat kekhasannya melalui warna, model, serta motif. Perihal warna khas suku Dayak akan dibahas secara umum saja karna warna *lime ba* tidak hanya dipakai diwilayah Kalimantan Tengah saja, tetapi hampir diseluruh wilayah Kalimantan (Kusni Sulang, 2013: 256), adapun makna yang terkandung didalam tiap warna adalah :

- a. Bahenda (kuning) : Mengandung makna yang menunjukkan keberadaan Tuhan, melambangkan kekayaan (emas), keluhuran, dan keagungan.
- b. Baputi (putih) : Bagi orang Dayak, putih memiliki warna kesucian, kemurnian, dan kesederhanaan.
- c. Bahandang (merah) : Melambangkan sesuatu yang kuat dan tidak akan pernah luntur.
- d. Bahijau (hijau) : Memiliki makna kesuburan, rejeki yang melimpah ruah, kehidupan yang damai, serta pertumbuhan.
- e. Babilem (hitam) : Melambangkan roh jahat, bisa juga roh baik, kekuatan magis, namun bisa juga dilambangkan sebagai suatu kesungguhan.

Pemakaian aksesoris pada busana pengantin Dayak Ngaju sama seperti aksesoris pada tata rias rambutnya, yaitu sangat sederhana. Pengantin pria tidak menggunakan aksesoris apapun, hanya lawung, bulu burung haruei, dan selop yang warna nya disesuaikan dengan warna busananya. Pengantin wanita memakai

beberapa aksesoris yaitu, kalung santagi, gelang keroncong, suwang bulau (anting), cincin, dan bulu burung haruei. Pada saat ini sudah banyak jenis baju pengantin wanita yang dimodifikasi, jadi pemakaian aksesoris bukan lagi hal yang harus dipakai untuk mempercantik busananya. Busana yang sudah terkena modifikasi sudah banyak mengalami perubahan, terlebih dengan adanya beberapa manik manik, serta kalung yang sudah tertempel pada baju pengantin.

Jenis busana pengantin yang dipakai saat ini, digunakan pada saat melaksanakan upacara adat pernikahan suku Dayak Ngaju. Biasanya setelah melaksanakan kawin adat, pengantin Dayak Ngaju melangsungkan pesta pernikahan dengan memakai baju pengantin internasional, atau jenis baju pengantin *bridal*. Namun pada masyarakat Dayak yang tinggal di Jakarta, pada saat melangsungkan kawin adat, mereka biasanya memakai kebaya dengan motif batang garing yang biasanya mereka pesan dari Kalimantan Tengah, dikarenakan sulitnya mencari penata rias di Jakarta yang menyediakan baju adat suku Dayak Ngaju.

Semua tokoh adat mengatakan bahwa upacara adat suku Dayak Ngaju tidak boleh ditinggalkan dan wajib dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Ngaju. Masyarakat Dayak Ngaju umumnya masih menganut agama Kristen dan Hindu Kaharingan. Menurut mereka sebagai tokoh adat, pasti menganjurkan untuk menggunakan upacara perkawinan adat Dayak Ngaju karena merupakan salah satu cara dalam melestarikan kebudayaan Dayak Ngaju, khususnya di kota besar seperti Jakarta, tetapi semua tergantung kepada keinginan, kemauan yang mempunyai hajat karena banyak pertimbangan seperti biaya, waktu dan tempat.

4.4 Kelemahan Penelitian

Setelah melakukan penelitian ke lapangan, menurut penulis terdapat beberapa kelemahan penelitian, diantaranya :

- a) Terbatasnya waktu penelitian, sehingga penulis tidak bisa memperluas wawasan terkait penelitian tersebut.
- b) Sulitnya mencari buku referensi terkait penelitian tersebut dikarenakan tata rias pengantin dalam penelitian ini belum dibakukan, dan sebagian besar di lestarikan oleh masyarakatnya melalui tradisi lisan yang memang sudah dari jaman dulu menjadi tradisi dari para leluhur ke cucunya.
- c) Kurangnya wawasan yang mendalam mengenai tata rias pengantin bagi para informan yang tinggal di Jakarta.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Suku Dayak merupakan salah satu suku adat yang ada di Indonesia yang mendiami beberapa daerah di Pulau Kalimantan. Suku Dayak mempunyai adat istiadat tersendiri yang membedakannya dari suku bangsa lain. Dari penelitian ini penulis menyajikan tata rias pengantin suku Dayak Ngaju meliputi sejarah, tata rias wajah, tata rias rambut, busana dan aksesoris, serta apa yang menjadi ciri khas dari pengantin suku Dayak Ngaju.

Pada tahun 1820, suku Dayak Ngaju menggunakan baju pengantin yang terbuat dari kulit kayu pohon nyamu, kemudian pada tahun 1980 suku Dayak Ngaju mulai menggunakan kain satin sebagai bahan dari baju pengantin mereka. Suku Dayak Ngaju juga mengangkat motif pohon batang garing sebagai ciri khas dari busana pengantin mereka. Pada tahun 1998, suku Dayak Ngaju mulai menggunakan kain beludru sebagai bahan baju pengantin mereka hingga saat ini.

Pada zaman dahulu, pengantin pria menggunakan sangkarut sebagai luaran dari baju pengantinnya, dikarenakan baju dalaman pengantin pria masih berlengan pendek dan motif pohon batang garing hanya terdapat di sangkarutnya saja. Namun pada saat ini sangkarut sudah tidak lagi digunakan. Saat ini pengantin pria sudah memakai baju teluk belanga yang berlengan panjang, dan motif pohon batang garing yang ada di dalam sangkarut sudah dipindahkan ke dalam baju teluk belanga tersebut. Perkembangan zaman juga mendorong adanya perubahan pada busana

pengantin wanita, hingga saat ini sudah banyak jenis baju modifikasi dari tata rias pengantin Dayak Ngaju. Namun mau seperti apapun modifikasiannya, motif pohon batang garing tidak boleh dihilangkan.

Aksesoris kepala pada pengantin pria memakai lawung dan satu helai bulu burung haruei. Pada pengantin wanita hanya melati burai dan mayang pinang yang menjadi aksesoris wajibnya. Pada tata busananya, pengantin pria menggunakan cincin, dan tidak menggunakan aksesoris apapun, sedangkan pengantin wanita menggunakan suwang bulau (anting), kalung santagi, gelang keroncong, dan cincin.

Biasanya suku Dayak Ngaju yang menikah, menggunakan dua macam baju pengantin, yakni baju teluk belanga dan baju lantang timpung sebagai baju untuk upacara adat mereka, dan baju pengantin internasional atau *bridal* untuk baju pesta pernikahannya.

Dari beberapa perubahan ini, banyak terjadi pergeseran nilai namun tidak terlalu merubah adat istiadat dari Suku Dayak terutama dalam upacara pengantinnya. Untuk setiap itu perubahan yang terjadi harus dicatat sebagai aset yang dapat memperkaya adat dan budaya suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah.

B. Implikasi

Dengan adanya penelitian mengenai tata rias pengantin suku Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah diharapkan dapat membantu masyarakat umum untuk lebih mengenal salah satu bentuk tata rias pengantin dari suku Dayak yang berada di Kalimantan Tengah. Bagi masyarakat suku Dayak di Kalimantan Tengah khususnya dapat lebih bereksperimen dan berinovasi dengan lebih kreatif lagi dalam mengerjakan

tata rias pengantin Suku Dayak Ngaju. Bagi program studi tata rias penelitian ini berguna sebagai masukan bagi semua komponen program studi tata rias IKK Universitas Negeri Jakarta khususnya untuk mata kuliah Sejarah mode dan tata rias Pengantin Indonesia I dan Indonesia II.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka berikut ini dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah khususnya suku Dayak Ngaju agar dapat membuat suatu museum khusus tata rias pengantin suku Dayak di Kalimantan Tengah sehingga masyarakat tidak kehilangan jati diri dan tetap mengenal sejarah dari budayanya sendiri.
2. Kepada masyarakat pemerhati dan peminat tata rias pengantin Dayak Ngaju baik yang di Kalimantan dan juga di Jakarta, agar dapat saling memberikan informasi yang bermanfaat dalam tata rias pengantin Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah.
3. Untuk program studi Tata Rias jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta dapat mengajarkan dan mempraktekkan tata rias pengantin suku Dayak Ngaju, dengan demikian mahasiswa akan memiliki wawasan yang lebih luas terhadap macam-macam tata rias pengantin yang ada diseluruh tanah air.